

# PERLAKUAN ELIT MUSLIM TERHADAP AL-QUR'AN

**Moh. Zahid**

*(Jurusan Syariah dan Ekonomi STAIN Pamekasan, Jl Raya Panglegur  
km. 04 Pamekasan, email: z4hid.4lfawari@gmail.com)*

## **Abstrak:**

Fungsionalisasi al-Qur'an seharusnya dimulai dari para elit muslim, baik intensitas maupun cara berinteraksinya dengan kitab sucinya itu. Dari penelitian ini terlihat bahwa bahwa interaksi mereka dengan al-Qur'an dilakukan secara intensif, terutama dalam bentuk membaca, baik terjadwal maupun insidental, meskipun seringkali tertunda. Bentuk interaksi lainnya seperti mengajarkan al-Qur'an dengan beragam cara dan di berbagai kesempatan. Motivasi utamanya adalah ibadah kepada Allah Swt., yang dapat melahirkan ketenangan jiwa. Mereka juga menyadari bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia. Ekplorasi tuntunan al-Qur'an dilakukan ketika terdapat masalah yang membutuhkan jawaban berdasarkan tuntunan al-Qur'an, sehingga eksplorasi yang dilakukan masih bersifat temporal, situasional dan kasuistik.

## **Kata Kunci:**

Interaksi, elit muslim dan al-Qur'an

## **Pendahuluan**

Umat Islam beruntung karena memiliki Wahyu Allah yang terpelihara dalam keadaan utuh dan dalam bentuknya yang asli, dan sama persis dengan ketika ia diturunkan kepada Rasulullah saw. Sejarah pengumpulan al-Qur'an (*jam' al-Qur'ān*) menegaskan secara akademik bahwa kitab suci al-Qur'an yang sampai kepada khalayak sekarang ini benar-benar otentik dan valid sebagaimana yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. baik bacaan

maupun tulisannya tanpa mengalami penambahan atau pengurangan satu ayat, bahkan satu huruf pun.<sup>1</sup>

Tujuan diturunkannya agar khalayak membaca, memahami dan berbuat menurut pentunjuknya.<sup>2</sup> Karena ia adalah sumber hukum utama sekaligus pokok ajaran Islam. Fazlur Rahman menegaskan bahwa, "Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia. Bahkan Kitab ini sendiri menamakan dirinya "petunjuk bagi manusia" (*hudan li an-nās*) (2:185) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat yang lain."<sup>3</sup> Ia merupakan ruh yang dapat memberikan arti hidup dan makna kehidupan hakiki bagi mereka yang senantiasa mau berpijak kepadanya.<sup>4</sup> Dan al-Qur'an juga merupakan *burhān*, bukti kebenaran dari Tuhan bagi siapa yang bergelimang di dalam keraguan-raguan.<sup>5</sup> Dan menjadi pemisah antara yang hak dengan yang bathil,<sup>6</sup> serta dzikir, peringatan dan alat kontrol yang paling ampuh dan benar-benar terpelihara.<sup>7</sup> dan berbagai tujuan lainnya. Kegunaan fungsi-fungsi tersebut, seyogyanya menjadi tujuan utama dari pembacaan al-Qur'an dan bukan semata berharap

---

<sup>1</sup> Baca Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), hlm. 114-130. Baca juga Badr ad-Dīn az-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, cet. ke-1, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007 M.), hlm. 161-171. Demikian juga dalam Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-3, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010 M.), hlm. 90-100.

<sup>2</sup> Al-Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam *mushḥaf* yang dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās dan dinilai ibadah dengan membacanya. Lihat Muhammad 'Abd al-Adzīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995 M./1415 H.) hlm. 14 -22, Al- Qaṭṭān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 14 - 16, dan Muṣṭafā Dīb al-Bigā' dan Muḥyī al-Dān Dāb Mastū, *al-Wāḍiḥ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-'Ilm al-Katīb dan Dār al-'Ulūm al-Insāniyyah, 1998 M./1418 H.), hlm. 12 - 24.

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, cet. ke-2, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1417 H./1996 M.), hlm. 1.

<sup>4</sup> QS. an-Naḥl [16]: 2.

<sup>5</sup> QS. an-Nisā' [4]: 174.

<sup>6</sup> QS. al-Furqān [25]: 1.

<sup>7</sup> QS. al-Hijr [15]: 8.

pahala. Hal itu bisa terjadi jika umat Islam berusaha memahami pesan-pesan yang termaktub di dalamnya.

Secara faktual, tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang mungkin di antara tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya.<sup>8</sup> Pentingnya membaca itu sudah dideklarasikan pada saat turunnya wahyu pertama, yakni QS. al-'Alaq [96]: 1-5, dengan pengulangan kata perintah *iqra'* (bacalah) pada ayat 1 dan 3 untuk menguatkan pentingnya membaca.<sup>9</sup> Kegairahan membaca pada masyarakat muslim, seharusnya menghantarkan mereka untuk meraih pemahaman guna menangkap pesan-pesan yang termaktub dalam Kitab Sucinya.<sup>10</sup> Pada akhirnya al-Qur'an diharapkan secara efektif mempengaruhi pembacanya untuk tunduk dan patuh pada pesan-pesannya.<sup>11</sup>

Perlakuan umat Islam terhadap kitab sucinya akan menentukan kejayaan atau keterpurukannya. Al-Qur'an sendiri memberikan tuntunan bagaimana cara berinteraksi (*ta'ammul*) dengan al-Quran agar dapat meraih berbagai fungsi diturunkannya al-Qur'an tersebut, yaitu: (1) *tilāwatah ḥaqqa tilāwatihi* (membacanya dengan sebenar-benar bacaan). Cara ini

<sup>8</sup> M. Quraish Shibah, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007) hlm. 3.

<sup>9</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 30, (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1418 H./1998 M.), hlm. 314.

<sup>10</sup> Menurut Muḥammad Abduh, pesan dalam *mushaf* al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam lima masalah pokok, yaitu: (1) *tauḥīd*, (2) janji dan ancaman, (3) ibadah yang menghidupkan *tauḥīd*, (4) penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan cara mencapainya di dunia dan di akhirat, dan (5) pemberitaan atau kisah generasi terdahulu. Baca as-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍā, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Manār*), juz 1, cet. ke-2, (al-Qāhirah: Dār al-Manār, 1366 H./1947 M.), hlm. 36.

<sup>11</sup> Tuntunan al-Qur'an akan menjadi efektif jika memenuhi beberapa syarat. Jalaluddin Rahmad mengemukakan: "Komunikasi efektif memerlukan syarat-syarat sebagai berikut: pendengaran dan perhatian serta adanya umpan balik, ketulusan, pemahaman terhadap kebutuhan, dilakukan pada waktu yang tepat serta adanya saluran dan media yang memadai. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 240.

merupakan parameter keimanan seseorang dengan al-Qur'an,<sup>12</sup> (2) *at-tadabbur bil-Qur'ān* (selalu merenungi ayat-ayat al-Quran). Di samping membaca yang benar, seorang muslim hendaknya selalu *mentadabburi* ayat-ayatnya. Sebab tidak akan ada artinya bacaan yang dilakukan seorang muslim walaupun sudah baik, tanpa ia melakukan proses *tadabbur* (memikirkan dan memahaminya),<sup>13</sup> (3) *al-īmān bi muḥkamih wa mutasyābih* (mengimani terhadap ayat-ayatnya baik yang *muḥkamat* maupun yang *mutasyābih*). Seorang muslim diwajibkan mengimani terhadap semua ayat-ayat yang dibaca, baik yang masuk akal maupun yang belum difahami, baik yang nyata maupun yang ghaib,<sup>14</sup> dan (4) *tathbīq al-Qur'ān fi al-hayah* (melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan).<sup>15</sup>

Umat Islam pada abad-abad pertama --yang merupakan abad-abad yang paling utama-- telah berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'an. Kehidupan mereka telah diubah oleh al-Qur'an dengan amat drastis dan revolusioner dari perilaku-perilaku jahiliyah menuju kesucian Islam, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan ke dalam cahaya. Kemudian mereka diikuti oleh murid-murid mereka dengan baik, untuk selanjutnya murid-murid generasi berikutnya mengikuti murid-murid para sahabat itu dengan baik pula. Melalui mereka itulah Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia, membebaskan negeri-negeri, memberikan kedudukan bagi mereka di atas bumi, sehingga mereka kemudian mendirikan negara yang adil dan baik, serta peradaban ilmu dan iman.

Kemudian datang generasi-generasi berikutnya, yang menjadikan al-Qur'an terlupakan, mereka menghafal huruf-hurufnya, namun tidak memperhatikan ajaran-ajarannya. Mereka tidak mampu berinteraksi secara benar dengannya, tidak memprioritaskan apa yang menjadi prioritas al-Qur'an, tidak menganggap besar apa yang dinilai besar oleh al-Qur'an serta tidak

---

<sup>12</sup> Baca QS. al-Baqarah [2]: 121

<sup>13</sup> Baca QS. an-Nisā' [4]: 82 dan QS. Muhammad [47]: 24.

<sup>14</sup> Baca QS. Ali 'Imrān [3]: 7.

<sup>15</sup> Baca QS. Al-Ahzāb [33]: 36.

menganggap kecil apa yang dinilai kecil oleh al-Qur'an. Di antara mereka ada yang beriman dengan sebagiannya, namun kafir dengan sebagiannya lagi, seperti yang dilakukan oleh Bani Israel sebelum mereka terhadap kitab suci mereka. Mereka tidak mampu berinteraksi secara baik dengan al-Qur'an, seperti yang dikehendaki oleh Allah Swt. sehingga keberkahan tidak akan diraihinya. Meskipun mereka mengambil berkah dengan membawanya serta menghias dinding-dinding rumah mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an, namun keberkahan itu diperoleh dengan mengikuti tuntunannya. Seperti difirmankan oleh Allah SWT: "*Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*" (QS. al An'am [5]: 155)

Para ulama sebenarnya telah mengulas bagaimana cara berinteraksi dengan al-Qur'an. Semisal karya, Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'ammul bi al-Qur'an*, Amin al-Khuli, *Manhaj Tajdid fi an-Nahw wa al-Balagh wa Tafsir wa al-Adab*, Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, *Maḥmūl al-Naṣṣ: Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'ān*, dan berbagai kitab 'Ulūm al-Qur'ān dan Tafsir. Dalam banyak kitab tersebut, yang dibahas adalah tuntunan seorang muslim ketika berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai suatu kewajiban. Bentuk interaksi itu dapat berupa membaca, mendengar, menghafal, memahami, dan menafsirkan. Berkaitan dengan itu, diperlukan rambu-rambu agar dalam setiap bentuk interaksi itu tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan. menerangkan rambu-rambu tersebut dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh jumhur ulama, sehingga diharapkan apa yang ingin dicapai dari setiap interaksi itu dapat terwujud.

Bagaimana dengan umat Islam di Pamekasan? Pamekasan sebagai kabupaten dengan slogan GERBANGSALAM (Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami), seyogyanya menjadikan cara berinteraksi umat Islam dengan al-Qur'an secara benar sebagaimana uraian di atas sebagai program utamanya. Bahkan yang lebih ironis, interaksi masyarakat Muslim dengan kitab al-Qur'am dalam bentuk membaca (baca: melafalkan ayat-ayatnya)

saja sudah banyak ditinggalkan. Padahal interaksi yang hanya sampai pada taraf melafalkan ayat-ayat al-Qur'an saja, fungsi al-Qur'an tidak banyak diperoleh. Kemauan membaca dengan benar, ketundukan dan kepatuhan itu, sangat ditentukan oleh apakah al-Qur'an dipandang berguna oleh khalayak dalam kehidupannya, sejalan dengan *Use and Gratifications Theory*. Upaya untuk meraih manfaat yang sebesar-besarnya dari kehadiran al-Qur'an itu, seharusnya dimulai dari kalangan elit muslim sebagai pemuka agama mereka.

Untuk mencari tahu tentang perlakuan elit muslim terhadap kitab suci-Nya, maka diperlukan penelitian yang mendalam, dengan tiga masalah pokok, yaitu: (1) Bagaimana para elit muslim berinteraksi dengan al-Qur'an?, (2) Apa motivasi dan harapan para elit muslim dalam berinteraksi dengan al-Qur'an?, dan (3) Apakah kehadiran al-Qur'an telah memenuhi berbagai kebutuhan dari para elit muslim?

## Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan model *Use and Gratifications*, secara konseptual, hendak melihat bagaimana media dapat memenuhi kebutuhan khalayak baik pada aspek kognitif, afektif maupun behavioral. Kebutuhan khalayak bisa berupa kebutuhan jiwa dan raga, rasa aman, kebutuhan sosial atau rasa memiliki, keinginan pribadi atau ingin dihargai, dan aktualisasi diri.<sup>16</sup> Dengan model ini, kata Katz, Blumler, dan Gurevitch, yang diteliti ialah (1) sumber sosial dan psikologis dari (2) kebutuhan, yang melahirkan (3) harapan-harapan dari (4) media massa atau sumber-sumber yang lain, yang menyebabkan (5) perbedaan pola terpaan media (atau keterlibatan dalam kegiatan lain), dan menghasilkan (6) pemenuhan kebutuhan dan (7) akibat-akibat lain, bahkan seringkali akibat-akibat yang tidak dikehendaki.<sup>17</sup>

Menurut para pendirinya Elihu Katz; Jay G. Blumler; dan Michael Gurevitch, *uses and gratification* meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan (atau keterlibatan pada kegiatan lain), dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain.<sup>18</sup> Kristalisasi dari gagasan, anggapan, temuan penelitian tentang *uses and gratification media* mengatakan, bahwa kebutuhan sosial dan psikologis menggerakkan harapan pada media massa atau sumber lain yang membimbing pada perbedaan pola-pola terpaan media dalam menghasilkan pemuasan kebutuhan dan konsekuensi lain yang sebagian besar mungkin tidak sengaja. Elihu Katz, Jay G. Blumler; dan Michael Gurevitch menguraikan lima elemen atau asumsi-asumsi dasar dari *uses and gratification media* sebagai berikut:

- a. Audiens adalah aktif, dan penggunaan media berorientasi pada tujuan.

<sup>16</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, cet. ke-14 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009 M.), hlm. 65.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

- b. Inisiatif yang menghubungkan antara kebutuhan kepuasan dan pilihan media spesifik terletak di tangan audiens.
- c. Media bersaing dengan sumber-sumber lain dalam upaya memuaskan kebutuhan audiens
- d. Orang-orang mempunyai kesadaran-diri yang memadai berkenaan penggunaan media, kepentingan dan motivasinya yang menjadi bukti bagi peneliti tentang gambaran keakuratan penggunaan itu.
- e. Nilai pertimbangan seputar keperluan audiens tentang media spesifik atau isi harus dibentuk.

Audiens dilihat sebagai individu aktif dan memiliki tujuan, mereka bertanggung jawab dalam pemilihan media yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan individu ini tahu kebutuhan mereka dan bagaimana memenuhinya. Media dianggap hanya menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan dan individu bisa jadi menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, atau tidak menggunakan media dan memilih cara lain. Selain itu dapat dipahami bahwa teori *uses and gratification* memandang pengguna media mempunyai kesempatan untuk menentukan pilihan-pilihan media sumber beritanya. Dalam hal ini, pengguna media berperan aktif dalam kegiatan komunikasi untuk memenuhi kepuasannya.<sup>19</sup> Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach mengkaji interaksi audiens dan bagaimana tindakan audiens terhadap isi media. Mereka menyajikan tiga perspektif yang menjelaskan kajian tersebut. Ketiga perspektif itu adalah *Individual Differences Perspective*, *Social Categories Perspective*, dan *Social Relation Perspective*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, hlm. 192.

<sup>20</sup> Ketiga perspektif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Individual Differences Perspective*. Perspektif perbedaan individual memandang bahwa sikap dan organisasi personal-psikologis individu akan menentukan bagaimana individu memilih memilih stimuli dari lingkungan, dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut. Berdasarkan ide dasar dari *stimulus-response*, perspektif ini beranggapan bahwa tidak ada audiens yang relatif sama, makanya pengaruh media massa pada masing-masing individu berbeda



Sehubungan dengan penelitian ini, keberadaan al-Qur'an seyogyanya dapat memenuhi kebutuhan manusia akan hidayah,<sup>21</sup> karena di dalamnya terdapat petunjuk yang menjelaskan pada kebenaran, dan membedakannya dengan kebatilan,<sup>22</sup> sehingga ia disebut Kitab Furqān (QS. al-Furqān [25]: 1).<sup>23</sup> Ia juga sebagai Kitab asy-Syifā' (QS. Fuṣṣilāt [41]: 44),<sup>24</sup> Nūr<sup>25</sup> dan Rūḥ<sup>26</sup> (QS. Gāfir [40]: 15

---

dan tergantung pada kondisi psikologi individu itu yang berasal dari pengalaman masa lalunya.

- b. *Social Categories Perspective*. Perspektif ini melihat di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang didasarkan pada karakteristik umum seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, keyakinan beragama, tempat tinggal, dan sebagainya. Masing-masing kelompok sosial itu memberi kecenderungan anggota-anggotanya mempunyai kesamaan norma sosial, nilai, dan sikap. Dari kesamaan itu mereka akan mereaksi secara sama pada pesan khusus yang diterimanya. Berdasarkan perspektif ini, pemilihan dan penafsiran isi oleh audiens dipengaruhi oleh pendapat dan kepentingan yang ada dan oleh norma-norma kelompok sosial.
- c. *Social Relation Perspective*. Perspektif ini menyatakan bahwa hubungan secara informal mempengaruhi audiens dalam merespon pesan media massa. Dampak komunikasi massa yang diberikan diubah secara signifikan oleh individu-individu yang mempunyai kekuatan hubungan sosial dengan anggota audiens. Tentunya perspektif ini eksis pada proses komunikasi massa dua tahap, dan atau multi tahap. Aktivitas audiens merujuk pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) sejauh mana selektivitas audiens terhadap pesan-pesan komunikasi, (2) kadar dan jenis motivasi audiens yang menimbulkan penggunaan media, (3) penolakan terhadap pengaruh yang tidak diinginkan, dan (4) Jenis & jumlah tanggapan(response) yang diajukan audiens media. Baca McQuail, 1987, hlm. 3.

<sup>21</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Maragī menjelaskan makna *hidayah* yaitu "petunjuk atas sesuatu yang dapat mengantarkan pada yang dituju". Menurutnya, Allah sudah menurunkan beberapa macam *hidayah*, yaitu (1) *hidāyatul ilhām* (petunjuk insting), (2) *hidāyatul ḥawwās* (petunjuk indera-indera), (3) *hidāyatul 'aql* (petunjuk akal) dan (4) *hidāyatul adyān wa asy-syarā'i* (petunjuk agama-agama dan syari'at-syari'at). Ahmad Muṣṭafā al-Maragī, *Tafsīr al-Maragī*, juz 1, cet. ke-1, (Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1365 H./1946 M.), hlm. 38.

<sup>22</sup> Az-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, hlm. 197.

<sup>23</sup> Baca lebih lanjut Ṣāliḥ bin Ibrāhīm al-Bilīḥī, *al-Hudā wa al-Bayān fi Asmā' al-Qur'ān*, juz 2, cet. ke-1, (Riyād: al-Maṭābi' al-Ahliyah li al-Auḥad, 1404 H.), hlm. 37.

<sup>24</sup> Baca Ibid., hlm. 30.

<sup>25</sup> Ibid., juz 1, hlm. 216. Baca juga Abd ar-Raḥmān bin Nāṣir as-Sa'dī, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 5, cet. ke-2, (T.Tp: Dār Ibn Jauzī, 1397 H.), hlm. 1602.

dan Asy-Syurā [42]: 52). Ia juga merupakan Kitab *Mau'izah* (QS. Yunus [10]: 57).<sup>27</sup> Penyebutan beberapa fungsi di atas merupakan sebagian kecil fungsi-fungsi al-Qur'an. Jika merujuk kepada fungsi media massa secara umum, maka para pakar menyakatan bahwa Abdul Latiff Abu Bakar menyatakan: "Al-Qur'an sebagai kitab (buku) dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis media massa cetak. Jadi sebagai media cetak Kitab itu memiliki fungsi-fungsi yang kurang lebih sama dengan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh media cetak lainnya. Yakni antara lain fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi kritik, fungsi pengawasan sosial (*social control*), fungsi hiburan, fungsi menyalurkan aspirasi masyarakat dan fungsi menjaga lingkungan (*surveillance of the environment*)".<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauzī yang dikutip oleh al-Bilihi. "Al-Qur'an disebut dengan *Rūh* agar dapat meraih kehidupan yang bermanfaat, karena kehidupan tanpa adanya ruh maka pemiliknya tidak dapat bermanfaat sama sekali. Al-Bilihi, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, juz 2, hlm. 44.

<sup>27</sup> Al-Qur'an sebagai *Mau'izah* (nasehat) disebutkan dalam lima ayat. Kata *mau'izah* berarti suatu proses untuk mengingatkan dan memerintahkan ketaatan kepada Allah. Al-Bilihi, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, juz 2, hlm. 18. Al-Qur'an berfungsi sebagai *mau'izah* berarti menjadikannya sebagai pengingat dan penyadar nilai-nilai kebaikan dengan cara yang dapat memotivasi dan mendorong jiwa menyukai dan melaksanakannya. Abū al-Qāsim Husain bin Muḥammad (Ar-Rāgib al-Ishfahānī), *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Bairūt: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 527.

<sup>28</sup> Abdul Latiff Abu Bakar, "Peranan Media Dalam Dakwah Islamiah" makalah *Seminar Dakwah Nasional 1433 H/ 2012 M*, (Malaysia: Pertubuhan Muafakat Sejahtera Masyarakat Malaysia, 2012), hlm. 4 -5. Nuruddin dengan mengutip pandangan para pakar komunikasi tentang fungsi media massa, yaitu: Fungsi komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) antara lain: (1) *to inform* (menginformasikan), (2) *to entertain* (memberi hiburan), (3) *to persuade* (membujuk), dan (4) *transmission of the culture* (transmisi budaya). Sementara itu, fungsi komunikasi massa menurut John Vivian dalam bukunya *The Media of Mass Communication* (1991) disebutkan; (1) *providing information*, (2) *providing entertainment*, (3) *helping to persuade*, dan (4) *contributing to social cohesion* (mendorong kohesi sosial). Ada pula fungsi komunikasi massa yang pernah dikemukakan oleh Harold D. Lasswell yakni, (1) *Surveillance of the environment* (fungsi pengawasan), (2) *correlation of the part of society in responding to the environment* (fungsi korelasi), dan (3) *transmission of the social heritage from one generation to the next* (fungsi pewarisan sosial). Sama seperti pendapat Laswell, Charless Rpbert Wright (1988) menambah fungsi *entertainment* (hiburan) dalam

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,<sup>29</sup> untuk mendeskripsikan perlakuan elit muslim terhadap Kitab Suci-nya (al-Qur'an). Penelitian ini berupaya mendeskripsikan tentang bagaimana interaksi para elit muslim dengan al-Qur'an, apa yang diharapkan oleh mereka dan apakah al-Qur'an telah dapat memenuhi harapan-harapannya itu. Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi program-program pembumian al-Qur'an, di bumi GERBANGSALAM. Penelitian ini dibatasi oleh dua hal:

1. Kriteria elit muslim, yaitu sosok yang dipandang representatif untuk mewakili kalangan Kyai/pengasuh Pondok Pesantren, pengurus Majelis Ulama Indonesia, Organisasi Kemasyarakatan Islam (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Syarikat Islam, al-Irsyad al-Islamiyyah dan Hidayatullah), dengan aktivitas yang banyak bersentuhan dengan dinamika persoalan yang terjadi di daerah perkotaan di kabupaten Pamekasan.
2. Perlakuan elit muslim terhadap al-Qur'an sebagai inti dari penelitian, terbatas pada apa yang diakui oleh mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak dalam rangka melakukan penelitian secara mendalam terhadap aktifitas masing-masing para elit muslim yang menjadi informan penelitian, sebagaimana yang biasa dilakukan pada penelitian tokoh.

Kehadiran peneliti di lapangan membutuhkan waktu satu bulan, di daerah kabupaten Pamekasan. Kegiatan peneliti tersebut untuk menggali data yang dibutuhkan terutama data kualitatif,

---

fungsi komunikasi massa. Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, cet. ke-3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009 M.), hlm. 64.

<sup>29</sup> Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subjek) itu sendiri. Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21. Baca juga Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.<sup>30</sup> Sedangkan data kuantitatif hanyalah sebagai data pendukung. Data kuantitatif yang dimaksudkan yaitu data yang dapat diukur secara langsung, seperti jumlah masyarakat, tingkat pendidikan, usia, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yang didukung dengan penggunaan metode observasi dan dokumentasi.<sup>32</sup> Wawancara yang digunakan adalah wawancara terfokus dengan tetap *open ended*, yaitu dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa dan sesuatu yang melatarbelangi peristiwa itu.<sup>33</sup> Pengumpulan data menggunakan metode observasi berarti melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan perkataan lain data dapat diperoleh dengan jalan mengamati suatu peristiwa atau gejala, baik secara langsung dilakukan oleh peneliti sendiri maupun secara tidak langsung yaitu dengan bantuan orang lain. Sementara, metode dokumentasi juga digunakan jika tuntutan penelitian membutuhkannya.<sup>34</sup>

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: cheking, pengorganisasian data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian.<sup>35</sup> Untuk memperoleh data yang

---

<sup>30</sup> Sumber data menurut Lofland & Lofland yang dikutip oleh Moleong adalah kata-kata atau tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1, (Yogyakarta: Andi Offset, t.t), hlm. 66.

<sup>32</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Tehnik*, (Jakarta: Tarsito, 1980), hlm. 162.

<sup>33</sup> K. Yin Robert, Yion D, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996) hlm. 108.

<sup>34</sup> Metode dokumentasi, berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, hlm. 202

<sup>35</sup> Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar. Dari pengertian inilah dapat diketahui bahwa analisis data melewati suatu proses yang dimulai saat pengumpulan data dilakukan secara intensif. Oleh karenanya data yang telah terkumpul hendaknya segera ditafsirkan dan

valid dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya, maka peneliti berusaha mengeceknya secara teliti dengan teknik triangulasi,<sup>36</sup> dan teknik ketekunan pengamatan.<sup>37</sup> Penelitian ini memerlukan tiga tahapan penting yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap penyusunan laporan penelitian.

### Hasil Penelitian

#### 1. Intensitas dan Cara Interaksi Para Elit Muslim dengan Al-Qur'an.

Sebagai elit muslim, para informan penelitian ini sudah barang tentu sangat paham bahwa berinteraksi secara intens terhadap al-Qur'an baik harian maupun insidental merupakan bagian dari ibadah. Oleh karenanya para elit muslim tidak melewatkan hari-harinya tanpa berinteraksi dengan al-Qur'an. Sedangkan cara interaksi yang biasa dilakukan adalah dengan membaca dan atau merenungkan (*taddabur*) kandungannya.

Semisal hasil wawancara peneliti dengan Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I. Beliau salah seorang aktifis keumatan di Pamekasan. Di samping sebagai Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dan Forum Komunikasi Organisasi Masyarakat Islam (FOKUS) di Pamekasan, Beliau juga aktif sebagai Da'i, pengasuh Pesantren Riyadlus Sholihin, dan Dosen di berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Pamekasan. Sebagai salah seorang elit Muslim di Pamekasan, aktifitas kesehariannya memang tidak bisa dilepaskan dari sumber utama ajaran Islam itu, yaitu al-Qur'an.

---

diorganisasikan ke dalam suatu kategori agar peneliti mudah untuk membuat uraian dasar mengenai data itu. Data yang akan dianalisis adalah data hasil wawancara, data observasi dan data dokumentasi. Analisis data-data tersebut dapat dilakukan pada saat pengumpulan data secara tersendiri dan pengumpulan data secara keseluruhan. Baca Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 108.

<sup>36</sup> Yang dimaksud triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dapat memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan dan teori.

<sup>37</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 176

Ketika ditanya tentang intensitas dan aktifitas kesehariannya dengan al-Qur'an, beliau menyatakan: "Sangat sering rata-rata satu juz dalam setiap kesempatan dengan tertib surat. Dan waktu yang digunakan pada waktu membaca al-Qur'an tersebut setelah sholat dan dijadwal dengan tetap."<sup>38</sup> Di samping membaca, informan juga mengajarkan al-Qur'an kepada para santri dan juga masyarakat luas. Beliau menyatakan: "Selain membaca saya memperlakukan al-Qur'an itu dengan mengajarkan dan menafsirkan arti per kata kemudian per ayat lalu dijelaskan."<sup>39</sup>

Dalam beberapa kesempatan, peneliti juga menjumpainya sedang mengaji dan mengajarkan al-Qur'an kepada para santrinya.<sup>40</sup> Meski mengakui bahwa interaksi dengan al-Qur'an merupakan aktifitas hariannya, namun kesibukannya sebagai Ketua PCNU Kabupaten Pamekasan dan Ketua (FOKUS) Kabupaten Pamekasan serta aktifitas kemasyarakatan lainnya, merupakan sebagian penyebab interaksinya dengan al-Qur'an itu terpaksa ditunda atau diliburkan. Beliau menyatakan:

Sebenarnya saya berupaya agar kegiatan rutin membaca al-Qur'an termasuk mengajarkan kitab tafsir yang biasanya dilaksanakan setelah shalat Shubuh tetap terlaksana sebagaimana jadwal yang sudah ditetapkan, sehingga saya menunda pada kegiatan lain yang tidak mendesak. Karena untuk istiqamah memang perlu keseriusan dalam mengamalkannya. Terkecuali ada kegiatan insidental dan kegiatan tertentu, semisal kegiatan-kegiatan organisasi dan undangan pengajian dan undangan lainnya yang datangnya dari masyarakat yang tidak bisa ditunda sehingga menyebabkan kegiatan rutin mengaji al-Qur'an atau mengajarkan tafsir al-Qur'an terpaksa harus ditunda pada kesempatan yang lain.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I, *Wawancara* Tanggal 18 April 2014

<sup>39</sup> Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I, *Wawancara* Tanggal 18 April 2014

<sup>40</sup> Observasi pada kegiatan kajian tafsir yang dilakukan oleh Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I setelah shalat berjamaah Shubuh pada tanggal 28 April 2014.

<sup>41</sup> Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I, *Wawancara* Tanggal 28 April 2014

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap selesai jamaah shalat Shubuh, informan mengajarkan *Tafsir al-Jalālain* karya Imam Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan Jalāl ad-Dīn. *Tafsir Jalālain*, yaitu tafsir yang ringkas (dua jilid) yang banyak mengulas dari pemaknaan kata per kata dalam al-Qur'an. Tafsir ini merupakan salah satu kitab yang biasa diajarkan di berbagai pondok pesantren salaf di Indonesia.<sup>42</sup>

Informan lainnya yang diwawancarai oleh peneliti adalah KH. Moh. Munif Sayuthi. Aktifitas kesehariannya adalah sebagai pengasuh pondok pesantren At-Tauhid yang berlokasi di Panempan Pamekasan. Beliau salah seorang elit muslim di Pamekasan, yang aktif sebagai ketua Dewan Pimpinan wilayah Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Pamekasan sejak tahun 1992 sampai dengan sekarang. Kesehariannya tidak terlepas dari al-Qur'an, mulai dari membaca, memahami, dan mengajarkannya bagi para santri dan masyarakat luas. Kegiatan kajian al-Qur'an bagi masyarakat luas, biasanya dilakukan pada setiap Ahad pagi di Masjid Pesantrennya.<sup>43</sup>

Ketika ditanyakan bagaimana cara yang Beliau lakukan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dalam aktifitas kesehariannya, Beliau menyatakan:

Saya sering membaca al-Qur'an, rata-rata satu ayat yang saya baca. Saya membacanya pada saat pengajian al-Qur'an disini. Akan tetapi satu ayat tersebut penjelasannya sangat panjang karena dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan. Bahkan satu ayat tersebut saya kaji dari *I'jāznya*. Baik *I'jāz lughawī*, *I'jāz tarikhī* dan lainnya. Dan saat membacapun diurut secara tertib surat. Dari surah al-fatihah ke belakang secara berurut yang sekarang sudah berjalan secara bertahuntahun."<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Hasil Observasi pada tanggal 6 Juni 2014.

<sup>43</sup> Hasil Observasi pada tanggal 30 April 2014.

<sup>44</sup> KH. Moh Munif Syayuthi, *Wawancara* Tanggal 28 April 2014

Pernyataan dari informan tersebut berkaitan dengan usahanya mengajarkan al-Qur'an kepada para santri dan masyarakat sekitarnya. Di samping aktif untuk mengajarkan tuntunan al-Qur'an, baik secara rutin maupun dalam pengajian tertentu, KH. Moh. Munif Sayuti juga produktif membukukan hasil-hasil kajian al-Qur'an yang dilakukan dalam bentuk buku. Di antara karyanya adalah *Renungan Surah Yasin* dan *Renungan Surat Al-Fatihah*. Kepakarannya dalam *Ilmu Balāḡah*, dua buah buku yang ditulisnya tersebut sebagai salah satu buku yang banyak menitikbertakan pada upaya mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dari sisi kebahasaan. Buku *Renungan Surah Yasin*, diakuinya berasal dari kumpulan tulisan-tulisan yang ditulis olehnya pada media telepon genggam (HP) dalam berbagai kesempatan, termasuk ketiga sedang dalam perjalanan ke luar kota. Dalam bukunya yang lain, *Renungan Surat Al-Fatihah*, Beliau menyimpulkan: "Jika sholat dengan al-Fatihahnya merupakan sarana terbaik untuk bertemu dengan Allah di dunia, maka Baginda Nabi sang penerima al-Fatihah akan menjadi *wasīlah* untuk melihat Allah di Surga."

Informan lain yang didatangi oleh peneliti adalah KH. Moh. Tobroni, S.Ag. Beliau merupakan pengasuh pondok pesantren Nurudh Dhalam di daerah Bugih kecamatan Pamekasan kabupaten Pamekasan. Beliau juga menjadi Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Pamekasan. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan dan penceramah, Beliau juga aktif mengajarkan *tafsir al-Qur'an* di pesantrennya setiap usai sholat Shubuh. Ketika ditanya tentang intensitas dan cara interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menjawab:

"Saya sering membaca al-Qur'an, kadang 1 juz, kadang membacanya 1-5 lembar lebih membacanya dengan surah-surah pendek (*juz 'ammah*) di setiap hari. Akan tetapi kadang-kadang tidak bisa membacanya dengan tertib surah dalam al-Qur'an. Tapi tidak bisa menunda kegiatan yang lain. Dan



setiap selesai shalat subuh saya membaca al-Qur'an dengan mengajarkan tafsirnya."<sup>45</sup>

Beliau dikenal sebagai sosok yang tegas ketika menyampaikan ajaran-ajaran al-Qur'an (Islam). Terlebih jika terdapat situasi dan kondisi tertentu yang nyata-nyata bertentangan dengan tuntunan kitab sucinya itu. Hal demikian nampak jelas ketika beliau menyampaikan khutbah Jum'at di berbagai masjid di Pamekasan.<sup>46</sup> Beliau tercatat sebagai salah seorang khatib Jum'at yang tegabung dalam Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama Kabupaten Pamekasan.

Demikian juga apa yang dilakukan oleh KH. Ali Rahbini Abdul Latif. Beliau adalah Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pamekasan. Di samping itu, aktifitas kesehariannya banyak berkaitan dengan posisinya sebagai pengasuh Pondok Pesantren di Desa Rek Kerrek Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Meskipun Beliau tinggal di daerah yang cukup jauh dari pusat kota, namun aktif untuk menjalankan tugasnya sebagai Ketua Umum MUI Kabupaten Pamekasan, dan beberapa organisasi Keislaman lainnya, seperti Katib PCNU Kabupaten Pamekasan dan Dewan Pakar LP2SI Kabupaten Pamekasan. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan:

"Saya sering, biasanya membaca al-Qur'an pagi dan sore hari. Rata-rata satu halaman dan tertib surah dan ada juga surah-surah tertentu yang saya baca sesuai kebutuhan, misalnya surah yang terdapat di *majmu'* yang memang menjadi tradisi. Dan waktu yang saya gunakan juga sehabis sholat. Seperti *ba'da* shalat Subuh, Ashar, dan *ba'da* Maghrib dan Isya'. Hal itu saya lakukan dengan tetap kecuali ada kegiatan. Jika sedang membaca al-Qur'an, saya kadang-kadang menunda terhadap pekerjaan yang lain. Perlakuan yang saya lakukan

<sup>45</sup> KH. Moh Tabrani, S.Ag, *Wawancara* Tanggal 24 April 2014

<sup>46</sup> Ketegasan dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an, di antaranya, ketika Beliau menyampaikan khutbah Jum'ah di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan pada tanggal 13 Juni 2014.

untuk al-Qur'an yaitu menelaah, mengajarkan dan mempelajarinya juga dengan tafsir Jalalain dan tafsir per kata."<sup>47</sup>

Surah-surah al-Qur'an yang dihimpun dalam *al-Majmū'* yang dimaksud oleh informan tersebut yaitu himpunan surah-surah al-Qur'an yang lazim dibaca dalam berbagai amaliyah di kalangan Ahlus Sunnah wa al-Jamā'ah, seperti QS. at-Taubah, al-Kahfi, Yasin, al-Wāqī'ah, al-Mulk, dan berbagai surah lainnya. Surah-surah ini sering dibaca di berbagai amaliyah dalam rangka memohon do'a kepada Allah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Oleh karena sering dibaca, sebagian besar dari orang yang diundang pada acara tersebut sudah menghafalnya dengan cukup baik. Biasanya bacaan-bacaan surah tersebut dipimpin oleh kyai, Ustadz, atau tokoh masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

Dari beberapa informan lainnya juga diperoleh gambaran yang serupa tentang aktivitas keseharian para elit muslim yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an. Semisal, KH. RPA. Najibul Chair, S.HI. Informan yang bertempat tinggal di Jl. Cokroatmojo 66 Pamekasan ini, termasuk aktifis keumatan yang banyak bersinggungan dengan al-Qur'an. Di antara aktifitasnya adalah Pengurus Wilayah Jam'iyatul Qurra' wal Huffādz Jawa Timur, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Pamekasan, dan pembina Jam'iyatul Qurra' wal Huffādz kabupaten Pamekasan. Dalam keseharian, Beliau mengasuh majelis Ta'lim Safari Al-Chair Pamekasan. Pada majelis ini, Beliau mengajarkan al-Qur'an bagi para santrinya mulai dari tingkat dasar sampai kemahiran melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan beragam *tilāwah al-Qur'ān*.<sup>48</sup>

Intensitas interaksinya dengan al-Qur'an terlihat dalam kegiatan hariannya itu, termasuk aktif sebagai pembina kafilah

---

<sup>47</sup> KH. Ali Rahbini, *Wawancara* Tanggal 25 April 2014

<sup>48</sup> Hasil observasi tanggal 21 April 2014.

MTQ Kabupaten Pamekasan yang hendak dikirim ke tingkat yang lebih tinggi. Beliau menyatakan:

"Membaca al-Qur'an sering, saya membaca al-Qur'an 1 juz dengan tertib surat. Saya menjadwalkan tetap dengan rutin mengaji al-Qur'an setiap ba'da maghrib dan subuh. Akan tetapi karena banyak kegiatan yang harus saya kerjakan kadang tidak bisa menunda kerjaan tersebut. Selain membaca sendiri saya juga mengajarkannya. Untuk membacanya saya sempatkan dalam segala situasi dengan cara memahami per ayat".<sup>49</sup>

Demikian juga apa yang dilakukan oleh Ustadz Mursalin, S.Ag. M.Pd. yang tidak jauh berbeda dengan interaksi para elit muslim lainnya dengan al-Qur'an. Beliau merupakan Ketua Pengurus Cabang Persatuan Islam (Persis) dan salah seorang ketua Majelis Ulama Indonesia di Kabupaten Pamekasan. Di samping pengurus organisasi keislaman, Beliau juga aktif mengajarkan tafsir al-Qur'an kepada jamaahnya secara rutin. Biasanya beliau mengajarkan tafsir al-Qur'an dengan berpegangan pada kitab tafsir tertentu, semisal tafsir Ibnu Katsir.<sup>50</sup> Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan:

"Membaca al-Qur'an bisa dikatakan menjadi kebiasaan bagi saya, karena di setiap harinya saya mewajibkan diri sendiri untuk membaca al-Qur'an minimal 80 ayat dalam tiap hari. Artinya tiada hari tanpa al-Qur'an. Mengenai tertib surah ada dua keadaan yang saya lakukan, jika di pengajian saya membaca al-Qur'an dilakukan dengan tertib surah, sementara jika diri sendiri kadang tidak tertib surah. Dan dijadwalkan secara pasti."<sup>51</sup>

Demikian juga apa yang dilakukan oleh Ust. Fauzan Ibrahim Adhim. Beliau merupakan salah seorang pengurus Pesantren

---

<sup>49</sup> KH. RPA. Najibul Chair, S.HI, *Wawancara* Tanggal 17 April 2014

<sup>50</sup> Dalam suatu kesempatan peneliti menjumpai Beliau tengah menyampaikan kajian tafsir kepada jamaah pengajian di Perumahan Graha Tlanakan Pamekasan.

<sup>51</sup> Ustad Mursalin, S.Ag. M.Pd, *Wawancara* Tanggal 24 April 2014

Hidayatullah Kabupaten Pamekasan. Di samping itu, Beliau juga aktif sebagai pengurus Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pamekasan. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan: "Saya sering membacanya pada waktu sebelum dan sesudah shalat, biasanya dalam setiap kesempatan saya mengaji 1 – 4 halaman dengan tertib surah, tidak dijadwal dengan tetap karena masih ada kegiatan lain. Di dalam membaca al-Qur'an, saya mencoba memahami kandungan ayat-per ayatnya. Dan juga sering dipadukan buku-buku dengan ayat-ayat al-Qur'an."<sup>52</sup>

Informan lainnya adalah Ustad Herman Hadi Sucipto. Beliau aktif sebagai pengelola dan pengajar pada lembaga pendidikan di bawah naungan Pengurus Cabang Al-Irsyad Al-Islamiah Kabupaten Pamekasan. Beliau juga aktif di BKPRMI dan Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariat Islam Kabupaten Pamekasan. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan: "Saya sering membaca al-Qur'an, terutama juz amah itu. Tapi tidak tertib surat sesuai dengan kebutuhan saja. Waktu yang biasa digunakan *ba'da* Maghrib namun tidak dijadwal karena banyak kesibukan yang lain. Kadang kadang saya jika membaca al-Qur'an kadang menunda pekerjaan saya itu. Perlakuan saya terhadap al-Qur'an adalah merenung, menghayati per ayat dari al-Qur'an itu"<sup>53</sup>

Demikian juga apa yang dilakukan oleh KH. A Syuaibi Chomaidi Alawi, seorang aktifis senior yang malang melintang di dunia dakwah sejak Orde Lama. Saat ini, Beliau aktif sebagai Pengurus Wilayah Syarikat Islam Jawa Timur. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan:

"Sering membaca al-Qur'an, tapi tidak sesering waktu masih muda. Dulu satu bulan bisa menghatamkan 2-3 juz. Tapi

---

<sup>52</sup> Ust. Fauzan Ibrahim Adhim, *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

<sup>53</sup> Ustad Herman Hadi Sucipto, *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

sekarang satu bulan satu juz karena banyak kegiatan. Dan saya memahami per ayat al-Qur'an yang saya baca. Dan karena al-Qur'an ini memiliki keutamaan, saya memperlakukan al-Qur'an itu untuk ibadah juga dijadikan ijazah dalam kehidupan saya. Seperti keutamaan surah al-fatihah yang sangat besar. Dan juga mengkaitkan ayat al-Qur'an dengan kondisi di masyarakat."<sup>54</sup>

Demikian juga apa yang dilakukan oleh KH RP Darus Salam. Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darus Salam di Jungcangcang Pamekasan dan penceramah kondang, aktifitasnya tentu tidak akan lepas dari al-Qur'an. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan:

"Saya memang sering membaca al-Qur'an, untuk rata-rata ayat yang saya baca itu tidak tentu dan di baca setiap ada kesempatan bahkan kalau ada waktu saya menghatamkan, dan saya membaca al-Qur'an kadang kadang tertib surat dan sesuai kebutuhan terutama surat yasin, saya tidak menjadwalkan dalam membaca al-Qur'an, selain membaca saya mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dengan cara membaca terjemah atau tafsirnya, bahkan saya kadang kadang mengulas kandungan al-Qur'an dengan karya karya yang lain."<sup>55</sup>

Peneliti juga mewawancarai dua aktifis perempuan, yaitu Ibu Rabi'atul Adawiyah Thohir, Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kabupaten Pamekasan dan Nyai Hj Nurul Khomisah, AR, salah seorang Ketua Pimpinan Cabang Muslimat Nahdlatul Ulama Kabupaten Pamekasan. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Rabi'atul Adawiyah Thohir menyatakan:

"Saya sering membaca al-Qur'an, saya membaca al-Qur'an tertib surat, bahkan rata-rata ayat yang saya baca bisa sampai

<sup>54</sup> KH. A Syuaibi Chomaidi Alawi, *Wawancara* Tanggal 20 April 2014

<sup>55</sup> KH RP Darus Salam, *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

2 juz dalam kesempatan, ini saya kerjakan sejak tahun 1993, saya berusaha untuk istiqomah, waktu yang saya gunakan yaitu setiap setelah sholat, kecuali sholat dzuhur, semuanya terjadwal, tapi jika ada suatu pekerjaan maka saya mengerjakan pekerjaan tersebut agar mengaji al-Qur'an lebih anteng, kadang-kadang saya juga membaca artinya dan berusaha untuk memahami apa yang saya baca dengan buku-buku tafsir".<sup>56</sup>

Demikian juga apa yang dilakukan oleh Nyai Hj Nurul Khomisah AR. Beliau salah seorang dari wakil ketua Pimpinan Cabang Muslimat Nahdlatul Ulama Kabupaten Pamekasan. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan:

"Ya saya sering membaca al-Qur'an, saya kadang-kadang menghatam al-Qur'an dan tentu tertib surat, dan saya membaca setiap ada kesempatan dan terjadwal, dan di muslimat NU itu ada kegiatan menghatam al-Qur'an jadi ini merupakan media untuk silaturahmi, dan saya juga kadang-kadang menunda jika ada kegiatan yang lain, selain membaca saya juga berusaha mendalami untuk bisa memahami kandungan al-Qur'an semisal dengan membaca tafsirnya dan dan reverensi yang lainnya untuk digunakan tausiyah."<sup>57</sup>

Demikian juga apa yang dilakukan oleh KH. Saidil Khudry, salah seorang Wakil Rais Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Pamekasan, ketika ditanya soal interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan:

"Saya membaca al-Qur'an tidak begitu sering, namun setiap ada kesempatan rata-rata ayat yang saya baca  $\pm$  50 ayat, dan kadang-kadang saya membaca al-Qur'an itu tidak tertib sesuai kebutuhan, waktu untuk membaca al-Qur'an sesudah sholat subuh, dan kadang-kadang terjadwal, kalau sibuk saya tidak mesti menunda untuk membaca al-Qur'an, selain

---

<sup>56</sup> Ibu Rabi'atul Adawiyah Thohir, *Wawancara* Tanggal 29 April 2014

<sup>57</sup> Nyai Hj Nurul Khomisah, AR, *Wawancara* Tanggal 29 April 2014

membaca saya juga belajar memahami dengan cara melihat tafsir atau terjemahannya, dalam kondisi suka dan duka saya mesti membaca al-Qur'an, dan kadang-kadang apa yang saya baca saya padukan dengan karya-karya yang lain."<sup>58</sup>

Elit Muslim lainnya, yang diwawancarai oleh peneliti adalah Drs. H. Zainal Alim, MM. Beliau aktif di berbagai organisasi yang bersinggungan dengan kepentingan umat Islam, semisal sebagai sekretaris Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pamekasan. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan: "Saya pribadi sering baca al-Qur'an, dan rata-rata ayat yang dibaca tidak tentu sesuai kebutuhan, waktu untuk mengaji yaitu setelah sholat magrib dan subuh, saya pun tidak menjadwalkan untuk mengaji, jikalau ada kesibukan kadang-kadang saya menunda, selain membaca juga menerjemah al-Qur'an dengan menggunakan metode, dan direlevansikan ke kitab-kitab yang lain."<sup>59</sup>

Demikian juga apa yang dilakukan oleh Ust. Molyono, M,Ag. Beliau salah satu Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pamekasan dan Dewan Pakar Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariah Islam Kabupaten Pamekasan. Dalam tugas kedinasan, Beliau menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Ketika ditanya soal aktifitas kesehariannya yang berkaitan dengan interaksinya dengan al-Qur'an, Beliau menyatakan: "Saya sering membaca al-Qur'an waktunya rata-rata sesudah Magrib, dan rata-rata 2 *maqra'* sampai 1 juz, biasanya di waktu membaca satu ayat dipahami dengan artinya. Bahkan ketika membaca literatur-literatur keislaman saya padukan dengan ayat-ayat al-Qur'an."<sup>60</sup>

Interaksi demikian sejalan dengan tuntunan al-Qur'an: "... atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-

<sup>58</sup> K Drs. KH. Saidil Khudri, *Wawancara* Tanggal 16 April 2014

<sup>59</sup> Bapak Drs. H. Zainal Alim, MM, *Wawancara* Tanggal 16 April 2014

<sup>60</sup> Bapak Molyono, M,Ag., *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

lahan" (QS. al-Muzzammil [73]: 4). Sesungguhnya kedua cara ibadah tersebut tidaklah berlawanan, tidak pula saling mengurangi waktu yang lain sehingga perlu ditanyakan mana yang lebih utama. Kedua cara tersebut termasuk *tanawu'ul a'mal* (variasi amal) dalam syari'at, keduanya dianjurkan secara bersamaan. Tidak ada pertentangan sehingga harus dipilih mana yang lebih baik. Tetapi setiap variasi ada waktunya tersendiri, terkait dengan keadaan pembacanya. Dalam hal ini kembali kepada pembacanya, dan mereka itu terbagi beberapa kategori: *Kategori pertama*: orang awam yang tidak bisa *bertadabur* (merenunginya). Bahkan tidak paham sebagian besar ayat-ayatnya. Tidak diragukan bahwa bagi mereka yang lebih utama adalah memperbanyak bacaan seraya berharap pahala dari bacaan itu, sebagaimana tuntunan hadits: *Dari Ibnu Mas'ūd, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah maka baginya satu pahala. Dan satu pahala itu akan dilipatgandakan sepuluhkalinya. Tidak aku katakan alif lām mīm sebagai satu huruf, tetapi alif satu huruf, lām satu huruf dan mīm satu huruf"*.

*Kategori kedua*: ulama dan penuntut ilmu. Mereka memiliki dua cara dalam membaca al-Quran: (1) seperti cara orang awam, tujuannya untuk memperbanyak pahala dengan banyaknya bacaan dan khataman, dan (2) membaca dengan maksud mempelajari makna-makna al-Quran, *tadabbur* dan *istinbat* (pendalilan). Masing-masing sesuai dengan spesialisasinya. Akan nampak jelas baginya apa-apa yang tidak jelas bagi orang lain. Yang demikian adalah keutamaan Allah SWT yang diberikan pada siapa yang dikehendaki-Nya. Tidak diragukan bahwa kepahaman lebih utama dari ketidakpahaman. Oleh karena itu sebagian ulama menyerupakan mereka yang membaca satu ayat al-Quran dengan bertadabbur seperti mempersembahkan batu mulia, sedangkan yang membaca seluruh al-Quran tanpa bertadabbur seperti mempersembahkan *dirham* (uang) yang banyak, tentu tetap tidak bisa mencapai limit apa yang dipersembahkan orang pertama.



Pilihan waktu untuk berinteraksi dengan al-Qur'an yang paling sering dilakukan oleh para elit muslim adalah membaca al-Qur'an terutama setelah sholat maktubah khususnya setelah sholat Maqrib dan Shubuh. Para elit muslim juga sering berinteraksi dengan al-Qur'an dalam bentuk mengkaji pesan-pesannya, meskipun tidak sesering dalam bentuk membacanya. Upaya ini dilakukan terutama untuk kepentingan mengajarkan al-Qur'an kepada umat, sebagai bahan untuk khutbah/ceramah, dan jika terdapat persoalan yang membutuhkan jawaban al-Qur'an. Upaya memahami pesan-pesannya itu dilakukan dengan cara mengkaji terjemahan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, hadits-hadits yang relevan, dan berbagai referensi yang relevan dengan kebutuhan.

Kesibukan dalam melakukan berbagai aktifitas keseharian, termasuk dalam mendakwahkan Islam seringkali menjadi penyebab tertundanya interaksi para elit muslim dengan al-Qur'an secara khusus sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Sepanjang penundaan itu disebabkan alasan-alasan yang kuat dan syar'i maka tidak menjadikan diri mereka telah menomorduakan al-Qur'an dalam kehidupannya. Secara umum interaksi para elit muslim di atas telah memenuhi tuntunan kewajiban bagi setiap pribadi muslim. Cara kita berta'ammul (berinteraksi) dengan al-Quran yang sesuai dengan sejalan dengan tuntunan al-Qur'an meliputi (1) *Tilāwatah haqqa tilāwatihi* (membacanya dengan sebenar-benar bacaan), (2) *atadabbar bil-Qur'ān* (selalu merenungi makna ayat-ayat al-Quran), (3) *al-īmān bi muḥkamih wa mutasyābih* (mengimani terhadap ayat-ayatnya baik yang *muḥkamah* maupun yang *mutasyābih*), dan (4) *tathbiq al-Qur'ān fi al-ḥayah* (melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan). Karena itu seharusnya orang yang paling berbahagia adalah orang yang interaksi kesehariannya baik dengan al-Qur'an. Mereka akan mendapatkan syafaat atau pertolongan dari al-Qur'an di hari kiamat nanti. Sabda Rasulullah saw.: "*Bacalah oleh kalian al-Quran. Karena ia (al-Quran) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai*

*pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya.” (HR. Muslim)*

Dan Allah juga berjanji akan memberikan syurga yang di dalamnya mengalir sungai sungai, mereka kekal di dalamnya, sebagaimana firman-Nya: *“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (An-Nisā’ [4]: 57)*

## 2. Motivasi dan Harapan Para Elit Muslim dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi para elit muslim dengan al-Qur'an lebih didasarkan pada pemenuhan kebutuhan spritual atau motivasi spiritual, yaitu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Di samping itu, interaksi yang dilakukan karena berharap memperoleh ketenangan jiwa sebagai salah dampak setelah membaca al-Qur'an. Intensitas dan cara interaksi para elit muslim ini berkaitan dengan motivasinya sehingga para elit muslim secara rutin senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an. Motivasi yang paling mendasar yang diakui oleh hampir semua informan adalah motivasi ibadah. Hal ini disampaikan oleh informan kepada peneliti ketika ditanya "Apa alasan dan motivasi anda baca al-Qur'an? Semisal jawaban yang disampaikan oleh Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I, "Alasan dan motivasi saya membaca al-Qur'an tidak lain karena untuk beribadah kepada Allah dan sebagai wawasan"<sup>61</sup> Dengan bahasa yang berbeda, jawaban serupa disampaikan oleh KH. Moh Munif Sayuthi, yaitu: "Ketika membaca al-Qur'an, saya berharap mendapatkan ridha Allah".<sup>62</sup> Demikian juga pernyataan dari KH. A Syuaibi Chomaidi Alawi, "Motivasi saya membaca al-Qur'an tidak lain untuk beribadah dan pedoman hidup, seperti tidak boleh putus asa."<sup>63</sup>

Motivasi beribadah yang dijadikan sebagai dasar utama dalam interaksinya dengan al-Qur'an di atas, juga dimotivasi dengan pentingnya menggali petunjuk al-Qur'an. Semisal apa yang dinyatakan oleh KH. Ali Rahbini dan Ustad Mursalin, S.Ag. M.Pd. Menurut KH. Ali Rahbini, motivasinya untuk berinteraksi dengan al-Qur'an karena: "Disamping Ibadah, saya membaca al-Qur'an, disamping karena al-Qur'an sumber segalanya. Sumber aqidah, sejarah, hukum dan sumber inspirasi serta pengobat hati.

<sup>61</sup> Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I, *Wawancara* Tanggal 28 April 2014

<sup>62</sup> KH. Moh Munif Syayuthi, *Wawancara* Tanggal 28 April 2014

<sup>63</sup> KH. A Syuaibi Chomaidi Alawi, *Wawancara* Tanggal 20 April 2014

Dan al-Qur'an ini sangat relevan dengan situasi di kehidupan. Seperti di kehidupan ini ada yang derajatnya tinggi ada pula yang direndahkan, ada yang dikasih jabatan ada yang dihilangkan jabatannya. al-Qur'an tetap relevan baik kondisi yang menyenangkan atau tidak."<sup>64</sup>

Ustad Mursalin, S.Ag. M.Pd., Ustad Herman Hadi Sucipto, dan KH. A Syuaibi Chumaidi Alawi juga menyatakan serupa:

"Motivasi saya dalam membaca dan mendalami al-Qur'an karena saya melihat umat Islam masih jauh dalam pedoman hidupnya, tapi kadang terpecahnya ummat karena beda tafsir, padahal semua permasalahan insya Allah bisa diselesaikan dalam al-Qur'an meskipun ada yang bersifat umum, saya juga mengkonfirmasi al-Qur'an dengan kitab-kitab yang lain seperti *Ibnu Katsir* dan sarah *Bulughul Marām* dan kitab-kitab yang lain, hal ini saya lakukan setiap ½ bulan sekali."<sup>65</sup>

"Motivasi saya membaca al-Qur'an itu sebagai kebutuhan pribadi atau *personal strong*. karena al-Qur'an sebagai pedoman, sangat berkaitan dengan kehidupan. Dan disaat sedang atau sesudah membaca al-Qur'an saya merasa tenang, juga takut apabila bertemu dengan ayat yang saya baca itu apakah saya termasuk didalamnya atau tidak. Dan ketika ada problem saya mencoba mencarinya di al-Qur'an. Misalnya masalah anak dan keluarga atau masalah kotek, saya padukan al-Qur'an itu dengan kitab lain seperti *ibnu katsir* dan lain sebagainya."<sup>66</sup>

"Misalnya maraknya *money politic*, kita kaji melalui al-Qur'an hukumnya bagaimana? Serta menjadikan orang Islam sebagai pemimpin dan tidak boleh mengangkat non Islam sebagai pemimpin, nah itu semua sudah ada di dalam al-Qur'an."<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> KH. Ali Rahbini, *Wawancara* Tanggal 25 April 2014

<sup>65</sup> Ustad Mursalin, S.Ag. M.Pd, *Wawancara* Tanggal 24 April 2014

<sup>66</sup> Ustad Herman Hadi Sucipto, *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

<sup>67</sup> KH. A Syuaibi Chumaidi Alawi, *Wawancara* Tanggal 20 April 2014

Pentingnya memahami tuntunan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan *hudan li an-nās* (petunjuk bagi manusia). Hal demikian disampaikan oleh Ustadz Mulyono, M.Ag.: "Al-Qur'an bagi saya merupakan sebuah pedoman yang harus diamalkan dan perlu dibumikan sehingga dengan demikian tanpa hari tanpa al-Qur'an, karena sebagai pedoman maka al-Qur'an tidak hanya sebatas dibaca lalu diletakkan tetapi perlu diamalkan. Dengan demikian al-Qur'an akan menjadi ruh pada diri kita."<sup>68</sup>

Di samping itu, sebagian informan juga mengakui adanya *atsar* dari interaksinya dengan al-Qur'an, seperti ketenangan jiwa. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan semisal KH. Moh Tabrani, S.Ag,

"Selain pahala yang dicari, juga mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan al-Qur'an. Apalagi ketika membacanya ketenangan dirasakan. Dan saya rasa semua yang ada di dunia ini sudah bisa ditemukan kaitannya dengan al-Qur'an. Dan saya ketika ada masalah yang saya alami maka saya mencari penyelesaiannya di al-Qur'an, seperti ketika ada musibah. Maka saya mencari ayat yang menerangkan tentang musibah dan Alhamdulillah al-Qur'an sudah ada tentang tersebut."<sup>69</sup>

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh KH. Najibul Chair, S.HI:

"Saya membaca al-Qur'an karena ada dorongan ibadah dan karena sebagai pedoman hidup. Pikiran tenang ketika membacanya. Sebab dalam al-Qur'an sangat berkaitan dengan kehidupan seperti keputusan baik buruknya hal. Saya berharap dengan berinteraksi dengan al-Qur'an mendapatkan pahala juga berharap dapat terkabulnya do'a atau permohonan kepada Allah Swt. Permasalahan yang

---

<sup>68</sup> Ustadz Mulyono, M.Ag., *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

<sup>69</sup> KH. Moh Tabrani, S.Ag, *Wawancara* Tanggal 24 April 2014

saya hadapi sudah barang tentu dikonfirmasi dengan al-Qur'an tergantung jenis permasalahannya."<sup>70</sup>

Ketenangan jiwa merupakan hal juga dialami oleh KH RP Darus Salam dan Ibu Rabi'atul Adawiyah Thohir ketika usai membaca al-Qur'an.

"Motivasi saya membaca al-Qur'an ialah saya merasa tenang setelah membaca, selain itu ditemukan relevansinya dalam kehidupan ini, dengan membaca al-Qur'an kebutuhan saya merasa terpenuhi karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup, imam untuk keselamatan, apalagi ketika ada suatu persoalan saya temukan solusinya dalam al-Qur'an."<sup>71</sup>

"Motivasi saya dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai kewajiban dan merupakan bekal di akhirat bahkan ketika membaca al-Qur'an saya merasa tenang terutama batin, dan ketika ada masalah atau problem mesti saya menyelesaikannya melalui al-Qur'an seperti halnya ada do'a-do'a yang ada dalam al-Qur'an entah itu keselamatan, dan kesembuhan penyakit".<sup>72</sup>

Beberapa informan lainnya menyatakan:

"Motivasi saya membaca al-Qur'an adalah mengharap rahmat dan syafa'at di dunia dan akhirat, dalam relevansi kehidupan saya setiap ½ bulan sekali di setiap jum'at mengaji di Asta, karena dengan mengaji hati menjadi *jembhar* (tenang), apalagi ditambah sholat duha dan setelah sholat mengaji maka batin menjadi tenang, selain membaca tentunya difahami dan dikonfirmasi dengan reverensi yang lain sebagai bahan untuk ta'usiyah."<sup>73</sup>

"Motivasi saya adalah membaca sebagai ibadah, informasi, selain itu ada kepuasan batin yang terpenuhi dalam membaca al-Qur'an, dan insya allah kebutuhan terpenuhi apalagi kecenderungan masyarakat untuk membaca al-

---

<sup>70</sup> KH. Najibul Chair, S.HI, *Wawancara* Tanggal 17 April 2014

<sup>71</sup> KH RP Darus Salam, *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

<sup>72</sup> Ibu Rabi'atul Adawiyah Thohir, *Wawancara* Tanggal 29 April 2014

<sup>73</sup> Nyai Hj Nurul Khomisah, AR, *Wawancara* Tanggal 29 April 2014

Qur'an itu masih ada karna dalam al-Qur'an banyak hal ilmu yang relative lengkap".<sup>74</sup>

Ketenangan jiwa menurut KH. Ali Rahbini, merupakan sebagian bentuk dari salah satu fungsi al-Qur'an yaitu as-Syifa' (obat). Ia juga mengakui *atsar* tersebut dalam pernyataannya:

Disamping itu al-Qur'an juga sebagai obat (*as-syifa' di dunia* '). Kebutuhan yang saya harapkan dari al-Qur'an yaitu kebutuhan Agama, dan kehidupan yang baik di Dunia dan akhirat. Dan ketika ada masalah kadang saya mencarinya dengan al-Qur'an, kadang dengan musyawarah dan istikhorah. Dan juga dicarikan di kitab-kitab fiqih dan hadits. Sesuai dengan kebutuhannya. Karena tidak semua masalah bisa dipecahkan dengan al-Qur'an. Masih butuh ilmu lain untuk menyelesaikannya. Sesuai masalahnya, jika bathin bisa dengan al-Qur'an, tapi jika jasmani memerlukan pemecahan yang lain."<sup>75</sup>

Di samping itu, jawaban dari informan di atas juga menunjukkan motivasi lainnya ketika mendalami tuntunan al-Qur'an yaitu dalam rangka mengajarkan al-Qur'an bagi umat Islam. Hal demikian juga disampaikan oleh sebagian informan, semisal Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I:

"Selain sebagai ibadah, alasan dan motivasi saya membaca al-Qur'an adalah untuk menambah wawasan dan keilmuan, penyejuk jiwa serta mengenal keilmuan-keilmuan keIslaman lalu mengajarkannya pada masyarakat sekitar. Al-Qur'an sangat memiliki relefansi dengan kehidupan dunia karena al-Qur'an diturunkan untuk sebagai pegangan hidup, petunjuk dan kerangka berfikir untuk memecahkan masalah dan merumuskan masalah yang terjadi pada pribadi maupun pada masyarakat. Dengan demikian ketika ada masalah diselesaikan dengan al-Qur'an tersebut contohnya tuntunan bekerja keras lalu tawakal kepada Allah dari apa

---

<sup>74</sup> Bapak Drs. H. Zainal Alim, M.M., Wawancara Tanggal 16 April 2014

<sup>75</sup> KH. Ali Rahbini, Wawancara Tanggal 25 April 2014

yang sudah dikerjakan lalu kemudian hasil dari pekerjaan tersebut diberikan atau diinfakkan kepada masyarakat serta tuntunan untuk memadukan antara dzikir dan fikir di dalam kehidupan dunia ini. hal itu semua sudah dijelaskan oleh al-Qur'an di dalam surah at thalaq. Dan sangat sering ketika membaca buku-buku keIslaman atau buku-buku lain selalu dikonfirmasi dengan al-Qur'an, kenapa, karena al-Qur'an merupakan sumber utama dari segala ilmu yang ada di dunia ini"<sup>76</sup>

Demikian juga apa yang disampaikan oleh Ust. Fauzan Ibrahim Adhim dengan menyatakan: "Karena membacanya merupakan sebagian dari ibadah merupakan petunjuk, dan membaca al-Qur'an memang ada relevansinya dengan kehidupan. Ketika membaca al-Qur'an hati dan pikiran saya terasa tenang. Bahkan ketika ada problem, maka dapat dicarikan di al-Qur'an, seperti metode berdakwah. Dan ketika membaca referensi-referensi saya juga konfirmasi dengan al-Qur'an "<sup>77</sup> Motivasi lainnya, interaksi para elit muslim dengan alasan bahwa al-Qur'an juga berfungsi sebagai doa dan *istikhārah*. KH. Moh Munif Sayuthi dan KH. Saidil Khudry.

"Suatu ketika saya ada kejadian aneh seperti kabut putih di dekat jendela dan berdampak panas terhadap saya lalu kemudian saya membaca surah *al-Fātiḥah*, *Alhamdulillah* problem tersebut hilang. apalagi ketika saya membaca al-Qur'an, hati dan pikiran saya tenang"<sup>78</sup>

"Perintah Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi saya membaca al-Qur'an, dan banyak relevansinya dalam kehidupan. Setelah membaca saya merasa bertambah ilmu dan hati menjadi tenang, kebutuhan saya dalam membaca al-Qur'an adalah dzikrullah, dan jika terdapat permasalahan

---

<sup>76</sup> Drs. KH. Abd Ghoftar, M.H.I, *Wawancara* Tanggal 28 April 2014

<sup>77</sup> Ust. Fauzan Ibrahim Adhim, *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

<sup>78</sup> KH. Moh Munif Syayuthi, *Wawancara* Tanggal 28 April 2014



maka solusinya adalah *istikharah* via al-Qur'an, harapan saya dalam membaca al-Qur'an adalah selamat dunia akhirat."<sup>79</sup>

Dari paparan di atas, para elit muslim berinteraksi dengan al-Qur'an didasarkan pada pemenuhan perintah Allah dan Rasul-Nya untuk membaca al-Qur'an, dengan harapan memperoleh pahala, ketenangan jiwa, menambah wawasan, mengetahui tuntunan al-Qur'an, doa dan *istikhārah*. Motivasi ini memang diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (QS. Fāthir [35]: 29). Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shād [38]: 29)*

Sebagaimana telah diketahui tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah. *"Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"* (QS. adz-Dzāriyyāt [51]: 56). Ibadah di sini mencakup pengertian *mahdlah* dan *mustafadah*, yaitu setiap perbuatan baik yang bermanfaat dan diniatkan semata karena dan untuk Allah. Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Dzilīl al-Qur'ān*, ibadah merupakan *al-wadhīfah al-ilāhiyyah*, tugas yang diembankan Allah kepada manusia. Jadi, manusia yang menjalankan ibadah, maka ia telah memfungsikan hakikat penciptaannya. Sebaliknya, manusia yang melalaikan ibadah, berarti telah mendisfungsikan hakikat penciptaannya.

Meski para elit muslim ketika berinteraksi dengan al-Qur'an didasarkan dengan motivasi ibadah, namun sebenarnya motivasi ibadah bagi setiap orang ternyata tidak pernah sama. Ada lima tingkat motivasi ibadah. Pertama, *'ibādah al-mukrahīn*. Ini adalah tingkat motivasi terendah. Pada tingkat ini, ibadah hanya dipahami sebagai kewajiban. Malah kerap sekadar untuk kepantasan. Semisal tersirat dalam firman Allah Swt.. *"...mereka tidak mengerjakan shalat,*

<sup>79</sup> K Drs. KH. Saidil Khudri, *Wawancara* Tanggal 16 April 2014

kecuali dengan malas dan tidak pula menafkahkan harta, kecuali dengan rasa enggan” (QS. at-Taubah [9]: 54). Kedua, *`ibādah al-`ummal*. Ibadah pada tingkat ini penuh *vested interest*. Ibarat seorang kuli, orang rela bekerja siang dan malam karena mengharap upah. Ketiga, *`ibādah at-tujjār*. Inilah ibadah cara pedagang. Ibadahnya semata karena tergiur imbalan lebih besar. Firman Allah, “Dan ingatlah ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka. Kepada mereka dikatakan, kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan dunia dan kamu telah bersenang-senang dengannya. Maka hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik” (QS. Al-Ahqaf [46]: 20). Keempat, *`ibādah al-muthi`in*. Kualitasnya lebih bagus dari tiga tingkat sebelumnya. Motivasi ibadah pada tingkat ini adalah ketundukan kepada Allah. Ibadah bukan lagi karena paksaan dari luar, melainkan sudah tumbuh dari dalam. Bukan karena takut ancaman atau mengharap imbalan, melainkan karena ingin “balas jasa” atas segala nikmat dan karunia Allah kepada dirinya. Juga didorong keyakinan bahwa hikmah dan manfaat ibadah akan kembali kepada diri manusia. Ikrar hatinya, “Sungguh shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam” (QS. al-An`ām [6]: 162). Dan Kelima, *`ibādah al-mutaladzidzīn*. Inilah puncak motivasi ibadah seorang hamba. Pada tingkat ini, ibadah tidak lagi untuk “balas jasa” apalagi karena tergiur pernik dunia. Ada kelezatan ibadah yang tiada tara. Sekejap saja waktu senyap dari ibadah, muncullah gemuruh rindu dan cinta yang menyesak dada. Ia telah keranjingan ibadah kepada Sang Maha Segalanya.

Terlepas dari tingkatan motivasi ibadah yang terdapat pada diri para elit muslim tersebut, motivasi itu akan semakin mantap demikian sejalan dengan tuntunan Islam bahwa Allah swt akan memberikan beberapa nikmat bagi setiap muslim yang berinteraksi dengan al-Qur`an, yaitu: (1) Allah akan memberikan kepadanya ketenangan. Setiap muslim mungkin menyadari bahwa yang namanya ketenangan adalah sesuatu yang mahal harganya. Karena

banyak orang yang hartanya berlimpah tapi tidak mampu membeli sebuah ketenangan jiwa, (2) *Allah memberikan kepadanya Rahmat*. Rahmat adalah sesuatu yang hanya akan diberikan kepada orang-orang yang disayangi-Nya. Dan salah satu ciri orang yang disayang oleh Allah adalah mereka yang dekat dengan al-Qur'an dan mau mempelajari serta mengajarkannya, (3) Orang yang belajar al-Qur'an itu dinaungi oleh para malaikat. Ketika ada orang-orang yang sedang mempelajari al-Qur'an di salah satu rumah Allah, maka para malaikat menaungi mereka dengan sayap-sayapnya. Mereka menjaga dan mengaminkan setiap do'a yang dipanjatkannya, dan (4) Allah menyebut nama-nama orang yang belajar Al-Quran di hadapan para malaikat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, *"Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk mempelajari Kitabullah (Al-Quran), melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya."* (HR. Muslim)

Motivasi yang kedua adalah pemenuhan kebutuhan fungsional. Para elit muslim menyadari bahwa al-Qur'an merupakan *hudan li an-nās* (petunjuk bagi manusia). Oleh karena itu, mereka berupa menjadikan tuntunan al-Qur'an bermanfaat untuk menunjukkan jalan hidup yang diridhai Allah baik bagi dirinya maupun untuk orang lain. Meski motivasi ibadah merupakan bentuk motivasi yang dinilai paling kuat dari sekian banyak motivasi lainnya untuk mendorong seseorang senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, namun jika tidak didukung dari pemahaman dan pemanfaatan fungsi dari al-Qur'an itu sendiri, maka interaksinya akan terasa dipaksakan. Oleh karena itu, tujuan pemenuhan fungsional dari interaksi para elit muslim dengan al-Qur'an akan sangat berarti untuk semangat menjadikan al-Qur'an bagian dari kehidupan kesehariannya.

Fungsi-fungsi al-Qur'an dapat dilihat dari dua tinjauan; *pertama*, tujuan diturunkannya dan *kedua*, muatan pesan-pesannya. Fungsi-fungsi al-Qur'an ditinjau dari tujuan diturunkannya adalah

sebagai pedoman dan falsafah hidup bagi orang-orang yang beriman, serta petunjuk jalan yang terang benderang bagi setiap manusia yang berharap ridla-Nya.<sup>80</sup> Penyebutan al-Qur'an sebagai *Nūr* (cahaya) disebutkan dalam 12 ayat. Al-Qur'an disebut *Nūr*, karena al-Qur'an dapat menunjukkan pada jalan yang aman dan tangga keselamatan, yang menyinari manusia di tengah-tengah kegelapan *kufr* dan *bid'ah* serta pemberi tuntunan dan informasi yang dipastikan kebenarannya tentang berbagai hakekat hidup dan kehidupan.<sup>81</sup> Ia juga merupakan ruh yang dapat memberikan arti hidup dan makna kehidupan hakiki bagi mereka yang senantiasa mau berpijak kepadanya.<sup>82</sup> Al-Qur'an disebut dengan *Rūh* ditegaskan dalam dua ayat yaitu QS. Gāfir [40]: 15, dan asy-Syūrā [42]: 52. Kata *ar-rūh* secara bahasa berarti kehidupan. Mayoritas ulama mengartikannya dengan *an-nafs* (jiwa).<sup>83</sup> Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauzī yang dikutip oleh al-Bilīhī. "Al-Qur'an disebut dengan *Rūh* agar dapat meraih kehidupan yang bermanfaat, karena kehidupan tanpa adanya ruh, maka pemiliknya tidak dapat bermanfaat sama sekali, semisal dalam QS. asy-Syūrā [42]: 52.<sup>84</sup> Al-Qur'an disebut sebagai ruh, menurut as-Sa'dī, karena, "Sesungguhnya ruh yang menghidupkan jasad. Demikian pula al-Qur'an yang dapat menghidupkan hati dan jiwa manusia, ia juga mewujudkan kehidupan yang penuh dengan kemaslahatan baik kehidupan dunia maupun agama. Hal itu terjadi karena tuntunannya berupa beragam kebaikan dan ilmu yang agung. Keberadaan al-Qur'an murni sebagai karunia Allah dan Rasul-Nya dan para hamba-Nya yang beriman."<sup>85</sup>

Dan al-Qur'an juga merupakan *burhān*, bukti kebenaran dari Tuhan bagi siapa yang bergelimang di dalam keraguan-raguan.<sup>86</sup>

---

<sup>80</sup> QS. al-Baqarah [2]: 1-5.

<sup>81</sup> Al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, juz 1, hlm. 216.

<sup>82</sup> QS. an-Nahl [16]: 2.

<sup>83</sup> Al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, juz 2, hlm. 44.

<sup>84</sup> Ibid..

<sup>85</sup> 'Abd ar-Rahmān ibn Nāṣir as-Sa'dī, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 5, cet. ke-2, (T.Tp: Dār Ibn Jauzī, 1397 H), hlm. 1602.

<sup>86</sup> QS. an-Nisā'[4]: 174.

Dan menjadi pemisah antara yang hak dengan yang bathil,<sup>87</sup> serta dzikir, peringatan dan alat kontrol yang paling ampuh dan benar-benar terpelihara.<sup>88</sup> dan berbagai tujuan lainnya. Allah menyebutkan al-Qur'an sebagai *Furqān* (pembeda) dalam empat ayat. Disebut demikian, karena al-Qur'an membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan, antara halal dan haram, antara baik dan buruk, antara kebahagiaan dan kesengsaraan, antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, antara orang-orang yang jujur dan orang-orang yang berdusta, antara orang-orang yang adil dan orang-orang yang zalim, dengan dalil dan argumentasi yang jelas dan tegas.<sup>89</sup> Fungsi ini disampaikan oleh Allah dalam QS. al-Furqān [25]: 1.

Berbagai fungsi diturunkannya al-Qur'an itu, oleh para ulama, kemudian, dijadikan sebagai nama lain dari al-Qur'an.<sup>90</sup> Al-Qur'an disebut Kitab Hidāyah, yang didasarkan pada firman Allah, di antaranya, dalam QS. Luqmān [31]: 3.<sup>91</sup> Disebut Kitab Hidāyah karena di dalamnya terdapat petunjuk yang menjelaskan pada kebenaran, dan membedakannya dengan kebatilan.<sup>92</sup> Al-Quran juga disebut sebagai kitab asy-Syifā' (lembaran atau catatan penyembuh) yang ditegaskan oleh Allah dalam QS. Fuṣṣilāt [41]: 44. Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an menjadi obat penyembuh dari berbagai penyakit seperti *kufir*, *syirk*, *nifāq*, kebodohan, tipu daya, memperturutkan hawa nafsu, perilaku hitam, dan kerusakan

<sup>87</sup> QS. al-Furqān [25]: 1.

<sup>88</sup> QS. al-Hijr [15]: 8.

<sup>89</sup> Al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, juz 2, hlm. 37.

<sup>90</sup> Baca Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm al-Bilīhī menyusun kitab yang secara khusus membahas nama-nama lain dari al-Qur'an. Ia mengulas secara mendetail sebanyak 46 nama al-Qur'an dalam kitabnya *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, dalam 2 juz. Baca juga Badr ad-Dīn az-Zarkasyī menyebutkan sampai 55 nama untuk Kitab suci al-Qur'an dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, hlm. 193-199. Demikian juga dalam as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 79-82. Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 1, (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H/1998 M), hlm. 14.

<sup>91</sup> Az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, hlm. 193.

<sup>92</sup> Ibid. hlm. 197.

akhlak lainnya.<sup>93</sup> Proses pendidikan yang bersendikan pada tuntunan al-Qur'an seharusnya dapat menjadi obat penyembuh yang paripurna dari berbagai penyakit keyakinan yang batil, akhlak yang tercela, serta obat dari berbagai penyakit fisik.<sup>94</sup> Al-Qur'an juga disebut sebagai *Mau'izah* (nasehat) yang disebutkan dalam lima ayat. Kata *mau'izah* berarti suatu proses untuk mengingatkan dan memerintahkan ketaatan kepada Allah.<sup>95</sup> Hal demikian dapat ditegaskan oleh Allah dalam QS. Yūnus [10]: 57. Al-Qur'an berfungsi sebagai *mau'izah* berarti menjadikannya sebagai pengingat dan penyadar nilai-nilai kebaikan dengan cara yang dapat memotivasi dan mendorong jiwa menyukai dan melaksanakannya.<sup>96</sup>

Al-Qur'an dinamai juga dengan al-Kitāb.<sup>97</sup> Penamaan al-Kitāb didasarkan pada firman Allah, diantaranya QS. al-Anbiyā' [21]: 10. Kata *al-Kitāb* secara bahasa berasal dari kata *kataba* yang berarti menulis, dan *kitāb* diartikan sebagai kitab atau buku.<sup>98</sup> Pemilihan nama al-Kitāb bagi al-Qur'an memberi pengertian bahwa ia ditulis dengan menggunakan pena,<sup>99</sup> atau juga sebagai isyarat bahwa ia dikumpulkan dalam lembaran-lembaran tulisan.<sup>100</sup> Disamping itu, kata *kitāb* juga bisa berarti *al-jam'* (pengumpulan), karena ia dapat mengumpulkan beragam informasi semisal sejarah, ayat-ayat, hukum-hukum, berita menurut cara-cara tertentu.<sup>101</sup> Penambahan *alif* dan *lām* sehingga menjadi *al-Kitāb*, menjadikannya sebagai istilah khusus untuk

---

<sup>93</sup> Ibid., juz 2, hlm. 30.

<sup>94</sup> Ibid., hlm. 22.

<sup>95</sup> Ibid., hlm. 18.

<sup>96</sup> Abū al-Qāsim Ḥusain ibn Muḥammad (Ar-Rāḡib al-Ishfahānī), *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, (Bairūt: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 527.

<sup>97</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t. t), hlm. 16.

<sup>98</sup> Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, hlm. 1187.

<sup>99</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 17.

<sup>100</sup> Subḥī aṣ-Ṣāliḥ, *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-10, (Bairūt: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1977 M), hlm. 17.

<sup>101</sup> Az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...*, vol. 1, hlm. 14.

menunjuk makna tertentu, yaitu al-Qur'an,<sup>102</sup> sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 2, ad-Dukhān [44]: 1-3, dan lain-lain.<sup>103</sup>

Sejalan dengan fungsi diturunkan al-Qur'an, maka fungsi *kedua* dapat dilihat pesan-pesan yang dimuatnya. Semisal berkaitan dengan informasi tentang yang gaib, sebagaimana dituturkan oleh Fazlur Rahman:

Sebuah pertanyaan pertama yang perlu kita utarakan adalah: Mengapa kita harus mempercayai adanya Tuhan? Mengapa kita tidak membiarkan alam beserta berbagai proses dan segala isinya berdiri sendiri tanpa perlu meyakini adanya yang lebih tinggi dari pada alam, yang hanya merumitkan realitas serta memberatkan akal pikiran dan jiwa manusia? Al-Qur'an mengatakan keyakinan kepada yang lebih tinggi dari pada alam itu sebagai "keyakinan dan kesadaran terhadap yang gaib" (2: 3; 5: 94; 21: 49; 35: 18; 36: 11; 50: 33; 57: 25; 67: 12). Hingga batas-batas tertentu dan karena wahyu Allah, "yang gaib" ini dapat dilihat oleh manusia-manusia tertentu seperti Nabi Muhammad (misalnya lihat ayat-ayat 81: 24; 68: 47; 52: 41; 53: 35; 12: 102, 11: 49), walaupun tidak dapat dipahami dengan sempurna oleh siapapun juga kecuali oleh Tuhan sendiri (misalnya lihat ayat-ayat 72: 26; 64: 18, 59: 22; 49: 18; 39: 46; 35: 38; 32: 6; 27: 65; 23: 92, 18: 26; 16: 77; 13: 9; 12: 81; 11: 31; 7: 188; dan ayat-ayat lainnya). Bagi orang-orang yang suka merenungi eksistensi Tuhan itu dapat mereka pahami, sehingga eksistensi-Nya tidak lagi diyakini sebagai sesuatu yang "irrasional" dan "tidak masuk akal", tetapi *berubah* menjadi *Kebenaran Tertinggi*. *Perubahan* inilah yang merupakan

<sup>102</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...*, vol. 1, hlm. 85-86.

<sup>103</sup> Al-Bilihi menyebutkan bahwa term *al-Kitāb* dalam al-Qur'an diungkap sebanyak 77 kali. Banyaknya penyebutan *al-Kitāb* memberikan satu isyarat bahwa al-Qur'an harus ditulis. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw. memerintahkan para sahabat agar menulis ayat-ayat al-Qur'an, meskipun pada waktu itu belum menyerupai sebuah buku seperti yang dikenal saat ini. *Kitāb* (buku) merupakan salah satu bentuk media cetak massa yang biasanya dari segi formatnya berukuran ½ majalah. Baca al-Bilihi, *al-Hudā wa al-Bayān fi Asmā' al-Qur'ān*, juz 1, hlm. 178.

tujuan al-Qur'an. Jika tujuan ini tercapai, berarti genaplah sudah tujuan al-Qur'an, jika tidak demikian, nihil sajalah itu namanya.<sup>104</sup>

Demikian juga pentingnya hidup bersama dalam sebuah tatanan yang teratur. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an memuat hukum-hukum yang mengatur tentang masalah-masalah yang ada pada seluruh aspek kehidupan manusia, Misalnya, hukuman bagi pembunuh dalam QS. al-Isrā' [17]: 33. Namun tidak semua aturan hukum yang ada dalam al-Qur'an sudah terperinci. Kadang al-Qur'an hanya menyebutkan prinsip-prinsip dasarnya saja. Misalnya Allah menyatakan keharaman darah dan bangkai secara mutlak dan umum (QS. al-Mā'idah [5]: 3). Kemudian Nabi Muhammad saw. *mentaqqidkan* (memberi persyaratan) kemutlakannya dan *mentakhsīṣkan* (memberi ketentuan khusus) atas keharamannya serta menjelaskan macam-macam bangkai dan darah. Nabi Muhammad saw. bersabda: "*Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah. Adapun macam bangkai itu adalah bangkai ikan dan bangkai belalang sedang dua macam darah itu adalah hati dan limpa.*" (H.R. Ibn Majah dan Hākim)

Dari uraian tersebut, nampak bahwa para elit muslim di Pamekasan belum memaksimalkan fungsi al-Qur'an sebagai *hudan li an-nās* dengan beragam jenisnya.

### 3. Kebutuhan Para Elit Muslim terhadap Media Al-Qur'an.

Para elit muslim sepakat bahwa al-Qur'an sudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan tuntunan hidup yang diperlukan. Kebutuhan dimaksud dapat mereka rasakan ketika terdapat persoalan-persoalan baik diri pribadi maupun masyarakat yang membutuhkan jalan keluar berdasarkan tuntunan al-Qur'an. Dengan demikian sebenarnya fungsi al-Qur'an sebagai *hudan li an-nās* di kalangan elit muslim sudah diakui dan pada kadar tertentu sudah diterapkan dalam kehidupannya.

---

<sup>104</sup> Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, hlm. 2.



Para elit muslim mengakui bahwa kehadiran al-Qur'an sangat membantu baik bagi dirinya maupun umat manusia secara keseluruhan. Namun dari hasil wawancara, sebagian informan tidak merinci kepuasan apa yang telah diraihinya. Semisal apa yang disampaikan oleh KH. Moh Tabrani, S.Ag: "Seperti yang sudah disebutkan sejak awal, maka apa yang dibutuhkan kita dapat dicari dalam al-Qur'an jawabannya. Dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh saya."<sup>105</sup> Demikian juga Ust. Fauzan Ibrahim Adhim: "Alhamdulillah dengan membaca al-Qur'an, segala kebutuhan yang saya butuhkan terpenuhi dan manfaatnya sangat terasa sekali yaitu bisa mengetahui tentang orientasi hidup"<sup>106</sup>

Sebagian jawaban dari para informan menyatakan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai solusi dari berbagai persoalan hidup. Semisal apa yang disampaikan oleh KH. Saidil Khudry, Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I dan Ibu Rabiatal Adawiyah Thohir.

"Ya dengan membaca al-Qur'an kebutuhan saya terpenuhi, contohnya *problem solving* tentang kehidupan, dan tidak ada yang tidak terpenuhi dalam al-Qur'an, semuanya terpenuhi, dan tentunya kehadiran al-Qur'an ini sangat bermanfaat bagi saya."<sup>107</sup>

"Tidak ada kebutuhan saya yang tidak terpenuhi melalui al-Qur'an, semuanya terpenuhi oleh al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat dimensi keilmuan dan dimensi dunia akhirat dan al-Qur'an memang menjadi solusi dalam kehidupan yang ketika dipahami secara mendalam akan dirasakan manfaat dan barokah dari al-Qur'an pada diri kita."<sup>108</sup>

"Dalam membaca al-Qur'an saya merasakan kebutuhan saya semuanya terpenuhi, tidak ada yang tidak dipenuhi bahkan al-Qur'an ini begitu bermanfaat bagi saya."<sup>109</sup>

<sup>105</sup> KH. Moh Tabrani, S.Ag, Wawancara Tanggal 24 April 2014

<sup>106</sup> Ust. Fauzan Ibrahim Adhim, Wawancara Tanggal 19 April 2014

<sup>107</sup> Drs. KH. Saidil Khudri, Wawancara Tanggal 16 April 2014

<sup>108</sup> Drs. KH. Abd Ghoffar, M.H.I, Wawancara Tanggal 28 April 2014

<sup>109</sup> Ibu Rabiatal Adawiyah Thohir, Wawancara Tanggal 29 April 2014

Sebagian informan lainnya menyebutkan beberapa kepuasan yang diperoleh secara lebih konkrit. Semisal jawaban dari KH. Najibul Chair, S.HI, Ustadz Herman Hadi Sucipto, KH. Ali Rahbini, KH RP Darus Salam, Nyai Hj Nurul Khomisah, AR, dan Bapak Drs. H. Zainal Alim, M.M.

“Segala kebutuhan saya dapat terpenuhi dengan al-Qur’an, seperti halnya mengenai masalah munākahat, mawarits, zakat dan shadaqah. Ada sebagian yang tidak bisa saya dapat dari al-Qur’an yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mujmal yang tafsirnya perlu dicari di hadits, ijma’ dan qiyās. Dengan mempelajari al-Qur’an jelas kita bisa membedakan antara ridha Allah dan murka Allah Swt.”<sup>110</sup>

“Segala kebutuhan saya terjawab melalui al-Qur’an, misal rejeki dan al-Qur’an betul betul memberikan manfaat yang sangat luar biasa dan intensif”.<sup>111</sup>

“Al-Qur’an dapat memenuhi segala kebutuhan rohaniyah dan sementara yang tidak semuanya terpenuhi adalah kebutuhan jamani karena butuh tindakan. seperti makan, dan lain sebagainya”<sup>112</sup>

“Saya rasa apa yang menjadi kebutuhan saya itu dapat dipenuhi dalam al-Qur’an seperti apa yang saya sampaikan tadi, dan juga termasuk ketengan hidup, dan kehadiran al-Qur’an ini bagi saya sangat bermanfaat apalagi aktivitas saya sebagai penceramah, jadi bisa mengambil materi dalam al-Qur’an untuk disampaikan kepada ummat.”<sup>113</sup>

“Tentunya kebutuhan rohani yang terpenuhi, dan al-Qur’an itu memenuhi semua urusan ummat dan kehadiran al-Qur’an sangat dirasakan manfaatnya, ya sebagai referensi untuk bertausiyah.”<sup>114</sup>

---

<sup>110</sup> H. Najibul Chair, S.HI, *Wawancara* Tanggal 17 April 2014

<sup>111</sup> Ustadz Herman Hadi Sucipto, *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

<sup>112</sup> KH. Ali Rahbini, *Wawancara* Tanggal 25 April 2014

<sup>113</sup> KH RP Darus Salam, *Wawancara* Tanggal 19 April 2014

<sup>114</sup> Nyai Hj. Nurul Khomisah, AR, *Wawancara* Tanggal 29 April 2014

"Dengan membaca al-Qur'an insyaallah kebutuhan kita terpenuhi, selain kepuasan batin al-Qur'an juga banyak manfaatnya untuk kita misalnya sebagai referensi bahan mengisi pengajian untuk khutbah, semuanya ada dalam al-Qur'an, bahkan saya mengumpulkan masyarakat untuk bisa memahami kandungan al-Qur'an, pesertanya dibagi berkelompok masing-masing kelompok ada 10 orang dan semuanya tidak terikat umur. Hal itu merupakan kegiatan keagamaan saya"<sup>115</sup>

Menilik pada berbagai pernyataan informan tersebut, pemenuhan kebutuhan yang dirasakan oleh para informan berkisar kepada: (1) pemenuhan kebutuhan spritual (ibadah), (2) ketenangan jiwa, (3) tuntunan hidup dalam keseharian, terutama ketika ada permasalahan yang perlu dijawab berdasarkan tuntunan al-Qur'an, dan (4) doa, dan (5) *istikhārah* (meminta petunjuk kepada Allah untuk memilih alternatif pilihan yang paling baik). Kehadiran al-Qur'an bagi para elit muslim di Pamekasan bagaikan sebuah desain sempurna bagi kehidupan manusia yang datangnnya dari Allah yang Maha Bijaksana. Ketika Allah menciptakan manusia untuk menjalankan fungsi utamanya sebagai khalifah di bumi, maka Allah melengkapinya dengan panduan/ pedoman hidup agar manusia tidak tersesat. Pedoman hidup itulah yang akan membawa manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah al-Qur'an, yang 14 abad silam diturunkan kepada Rasullullah saw. Kitab yang menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya. Satu-satunya kitab samawi yang kemurniannya terjaga sepanjang masa, karena Allah sendiri yang menjaganya.

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan bagian dari rukun iman, oleh karena itu sebagai umat Muhammad SAW kita wajib mengimani al-Qur'an. Hal ini berarti kita rela dengan sepenuh hati untuk memenuhi tuntutan keimanan pada kitab al-Qur'an. Salah satu hal yang harus terus menerus dilakukan oleh setiap muslim adalah mendidik diri sendiri dalam segala hal

<sup>115</sup> Bapak Zainal Alim, *Wawancara* Tanggal 16 April 2014

dengan berlandaskan al-Qur'an. Sepintas konsep ini memang luas maknanya. Setidaknya dalam kehidupan sehari-hari akhlak dalam perilaku kita dapat mencerminkan nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam al-Qur'an. Ini karena akhlak adalah hasil dari proses *tarbiyah*. Sebagaimana ketika Aisyah ditanya tentang bagaimanakah akhlak Rasulullah itu? Akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an. Allah Swt. berfirman: *"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yg besar"* (QS. al-Isra' [17]: 9)

Di samping itu, sebagai elit muslim sudah selayaknya mereka menyeru ataupun mengajak orang lain untuk tunduk pada Al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kekuatan kita. Dengan lisan, tangan (kekuasaan/jabatan), tulisan di media massa, maupun dengan perilaku (akhlak). Allah memerintahkan: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (An-Nahl :125)

Perintah untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an terhadap masyarakat luas merupakan sasaran akhir dari aktifitas para elit muslim sebagai upaya menegakkan Al-Qur'an di muka bumi. Hal ini membutuhkan energi besar dan komitmen yang kuat di kalangan umat muslim sendiri. Usaha ini setidaknya diawali dari diawali dari diri pribadi para elit muslim di Pamekasan. Kesuksesan dari upaya tersebut juga dipengaruhi dari komitmen dari setiap muslim untuk berusaha sungguh-sungguh untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Dan ujung dari interaksi tersebut diharapkan dapat membumikan Al-Qur'an, menguatkan identitas muslim yang cinta dengan kitab sucinya, dan menjadi pembeda dengan umat-umat lain di zaman akhir.

Uraian di atas, menggambarkan bahwa sebenarnya al-Qur'an telah menyediakan banyak hal yang dibutuhkan oleh manusia. Namun tidak sedikit manusia yang mengabaikannya. Hal

itu sebenarnya disadari oleh para elit muslim di Pamekasan, namun eksplorasi yang dilakukan masih bersifat temporal, situasional dan kasuistik. Artinya, kebutuhan akan al-Qur'an baru sangat dirasakan pada saat-saat tertentu dan dalam situasi tertentu yang dialami oleh para elit atau jika terdapat persoalan-persoalan yang membutuhkan jawaban al-Qur'an.

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi para elit muslim dengan al-Qur'an di Pamekasan dalam kesehariannya dilakukan secara intensif, terutama dalam bentuk membaca al-Qur'an. Kegiatan membaca al-Qur'an ini, sebagian dilakukan oleh para elit muslim secara terjadwal dan sebagian yang lain dilakukan di waktu-waktu senggang. Bagi sebagian elit muslim, interaksi dengan al-Qur'an dilakukan dalam bentuk mengajarkan al-Qur'an, mulai dari cara membaca, tafsirnya, maupun disampaikan dalam bentuk ceramah/khutbah. Hampir semua para elit muslim mengakui bahwa interaksinya dengan al-Qur'an seringkali ditunda atau dilakukan di lain hari karena berbagai kegiatan lain baik kegiatan yang berkaitan dengan keumatan atau kegiatan lain yang tidak bisa ditunda.
2. Motivasi interaksi para elit muslim dengan al-Qur'an lebih banyak didasarkan pada motivasi spiritual, yaitu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Motivasi ibadah ini diakui dapat melahirkan ketenangan jiwa para elit muslim. Meski demikian, mereka juga bahwa perintah untuk membaca al-Qur'an dimaksudkan agar manusia memahami dan mengamalkan kandungannya. Oleh karena itu, para elit muslim al-Qur'an juga berupaya agar al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai *hudan li an-nās* (petunjuk bagi manusia) untuk menunjukkan jalan hidup yang diridhai Allah baik bagi dirinya maupun untuk orang lain.
3. Para elit muslim sepakat bahwa al-Qur'an sudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan tuntunan hidup

yang diperlukan. Kebutuhan dimaksud dapat mereka rasakan ketika terdapat persoalan-persoalan baik diri pribadi maupun masyarakat yang membutuhkan jalan keluar berdasarkan tuntunan al-Qur'an. Meski demikian bahwa eksplorasi yang dilakukan masih bersifat temporal, situasional dan kasuistik. Artinya, kebutuhan akan al-Qur'an baru sangat dirasakan pada saat-saat tertentu dan dalam situasi tertentu yang dialami oleh para elit atau jika terdapat persoalan-persoalan yang membutuhkan jawaban al-Qur'an. Oleh karena itu, pengakuan dari para elit muslim di atas belum dirasakan secara maksimal dan dibuktikan dalam kehidupan kesehariannya.

Melalui artikel penelitian ini perlu ditegaskan bahwa sebenarnya membaca al-Qur'an merupakan cara yang paling lumrah dan paling mendasar ketika berinteraksi dengan al-Qur'an. Bahkan seseorang disebut membaca al-Qur'an apabila mengakibatkan perubahan mental pada diri pembaca, setidaknya terdapat tambahan informasi. Sementara fungsi al-Qur'an tidak hanya sekedar berfungsi sebagai informasi, tetapi juga fungsi persuasi agar ada perubahan-perubahan sikap dan perilaku pada diri pembaca sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Oleh karena itu, interaksi dengan al-Qur'an dipandang berhasil jika meraih fungsi-fungsi tersebut.

Upaya untuk memotivasi agar umat senang berinteraksi dengan al-Qur'an seharusnya dilakukan tidak hanya sebatas sebagai bentuk ibadah, tetapi motivasi itu dikembangkan dengan cara menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian interaksi yang dilakukan karena mereka benar-benar merasakan manfaat dari kehadiran al-Qur'an tersebut. Bagi para peneliti berikutnya, penting untuk diteliti tentang interaksi umat Islam kebanyakan dengan al-Qur'an. Bahkan juga penting diketahui apakah mereka masih "kenal" dengan kitab sucinya itu. Dengan demikian akan diperoleh berbagai data yang aktual tentang keakraban umat Islam dengan al-Qur'an al-Karim. *Wallāh a`lam bi al-Shawab.*

### Daftar Pustaka

- Abd ar-Rahmān bin Nāṣir as-Sa'dī, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 5, cet. ke-2, (T.Tp: Dār Ibn Jauzī, 1397 H.).
- Abdul Latiff Abu Bakar, "Peranan Media Dalam Dakwah Islamiah" makalah *Seminar Dakwah Nasional 1433 H/2012 M*, (Malaysia: Pertubuhan Muafakat Sejahtera Masyarakat Malaysia, 2012).
- Abū al-Qāsim Ḥusain bin Muḥammad (Ar-Rāḡib al-Ishfahānī), *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Bairūt: Dār al-Ma'ārif, t.t.).
- Aḥmad Muṣṭafā al-Maragī, *Tafsīr al-Maragī*, juz 1, cet. ke-1, (Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1365 H./1946 M.).
- Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- As-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm* (yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Manār*), juz 1, cet. ke-2, (al-Qāhirah: Dār al-Manār, 1366 H./1947 M.).
- Badr ad-Dīn az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, cet. ke-1, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007 M.).
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, cet. ke-2, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1417 H./1996 M.).
- Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-3, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010 M.).
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, cet. ke-14 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009 M.).
- K. Yin Robert, Yion D, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996).
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- M. Quraish Shibah, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007).
- Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t. t).
- Muhammad 'Abd al-Adzīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995 M./1415 H.).

- Muṣṭafā Dīb al-Bigā' dan Muhyī al-Dān Dāb Mastū, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-'Ilm al-Katīb dan Dār al-'Ulūm al-Insāniyyah, 1998 M./1418 H.).
- Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, cet. ke-3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009 M.).
- Ṣāliḥ bin Ibrāhīm al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, juz 2, cet. ke-1, (Riyāḍ: al-Maṭābi' al-Ahliyah li al-Auḡast, 1404 H.).
- Subḥī aṣ-Ṣāliḥ, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-10, (Bairūt: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1977 M.).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1, (Yogyakarta: Andi Offset, t.t.).
- Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, 32 juz, (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H/1998 M.).
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Tehnik*, (Jakarta: Tarsito, 1980).